

**DAKWAH BIL HAL DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN
KHATTAB R.A**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Muhammad Alfian Nurhidayat
Npm: 1341010120

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2017/ 1438 H**

ABSTRAK

DAKWAH BIL HAL DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A.

Oleh:

Muhammad Alfian Nurhidayat

Npm: 1341010120

Aktivitas dakwah Islam semakin berkembang pesat salah satunya dalam hal kepemimpinan yang melibatkan pembangunan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat, serta penyebarluasan pesan dakwah Islam atau dapat dikatakan dakwah bil hal yaitu dakwah yang dilakukan dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam pemenuh kebutuhan rakyatnya. Ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang pemimpin saat ini. Kebanyakan pemimpin saat ini diawal menyuarakan visi, misi dan mengubar janji, namun dalam aplikasinya sebagian besar tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan. Dalam hal ini kekhalfahan Umar bin Khattab R.A. yang patut dijadikan contoh dalam pembangunan, kesejahteraan, dan penyebarluasan pesan dakwah Islam serta dalam tauladan akhlakunya.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu metode yang melakukan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau, dan menimbang secara cukup teliti, dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya.

Dalam penelitian ini ditemukan kegigihan Umar bin Khattab dalam melakukan dakwah bil hal sebagai seorang Khalifah diantaranya: (1) futuhat dan ekspansi negeri-negeri Islam, (2) pembagian wilayah kekuasaan Islam, (3) manajemen pemerintahan yang meliputi: prinsip musyawarah, membentuk lembaga peradilan, prinsip toleransi, pengaturan penduduk, kebebasan berpendapat. (4) sejarah kalender hijriyah, (5) mengelola ekonomi Negara, (6) pembangunan kota dan sarana-sarana transportasi darat dan laut, (7) menjadikan kota madinah rumah fatwa dan fikh, (8) pengharaman nikah mut'ah.

Kesimpulannya adalah Umar bin Khattab adalah sosok pemimpin yang tegas, keras namun berhati lembut, adil, dan bijaksana, serta semangat dalam melakukan pembangunan untuk kesejahteraan rakyatnya, dan menyebarkan pesan dakwah Islam keberbagai penjuru Jazirah Arab.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp (0721) 780887 Bandar Lampung (35131)

PERSETUJUAN

Judul : DAKWAH BIL HAL DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH
UMAR BIN KHATTAB R.A.
Nama : Muhammad Alfian Nurhidayat
NPM : 1341010120
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI


Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung

Bandarlampung, 13 Maret 2017

Pembimbing I

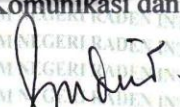
Pembimbing II


Dr. H. Rosidi, M.A.
NIP. 196503051994031005


Subhan Arif, S.Ag, M.Ag.
NIP. 196807201996031002

Mengetahui,

Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Bambang Budi Wiranto, M.Ag, MA(AS) Ph.D.
NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp (0721) 780887 Bandar Lampung (35131)

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul: **DAKWAH BIL HAL DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A.** disusun oleh: **Muhammad Alfian Nurhidayat, Npm: 1341010120, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: Senin, 20 Maret 2017**

TIM DEWAN PENGUJI

- KETUA** : **Yunidar Cutmutiyanti, M. Sos. I** (.....)
- SEKERTARIS** : **Septi Anggraini, M.Pd** (.....)
- PENGUJI I** : **Dr. Abdul Syukur, M.Ag** (.....)
- PENGUJI II** : **Dr. H. Rosidi, M.A** (.....)

MENGETAHUI,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.SI
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Q.S. Al-Imran [3]: 110)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Agus Budiyanto dan Ibu Agus Tina yang selama ini memberikan doa, bimbingan, semangat, dan tak pernah letih-letihnya untuk selalu mengingatkanku dalam segala hal kebaikan.
2. Kakek dan nenekku, Eyang Kakung Saudi, Eyang Putri Musinah, Eyang Kakung Sarjono (Alm), Eyang Kakung Kusmanto, Eyang Putri Warni yang telah mendorongku untuk kuliah dan selalu memberikan semangat padaku.
3. Adik kandungku, Denada Dwi Kartika, adik kecilku yang sekarang sudah beranjak dewasa, dia ini adalah yang salah satu semangatku untuk sukses.
4. Adik kandungku, Muhammad Ridho Lathif, adik yang satu ini masih lucu-lucunya karena masih berumur 4 tahun, dia ini adalah salah satu semangatku dan salah satu orang yang membuatku rindu untuk pulang ke rumah.
5. Sanak saudara keluarga besar Bapak Agus Budiyanto, dan Ibu Agus Tina.
6. Guru-guru spiritualku K.H. Syeikh Muhammad Busthomil Karim (Alm), K.H. Syeikh Jamaluddin Al-Busthom (Alm), K.H. Muhammad Adnan (Alm), Kyai Ahmad Syahiddin, Ust Hengky Anggara, S.Th.I, Habib Idrus bin Ja'far Al-Habsy, Kyai Hayatun Nufus, Mbah Ahmad.
7. Seluruh Ustad-Ustadzah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung
8. Keluarga besar KPI A angkatan 2013, IAIN Lampung yang saya sayangi

9. Sahabat tiga serangkai, Imam Musthofa, Muhammad Alfian Nurhidayat, dan Ahmad Khanafi
10. Seluruh Keluarga Besar Komunitas Mahasiswa Pecinta Al-Qur'an Lampung
11. Sahabat-sahabati dan adik-adik Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) wabil khusus Rayon Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
12. Keluarga Besar Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Sahabat (PIK-M Sahabat) Raden Intan Lampung
13. Kupersembahkan untuk almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di dusun II Kampung Sinarseptih, Kec. Bangunrejo, Kab Lampung Tengah pada hari/tanggal: Sabtu, 24 Juni 1995, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Agus Budiyanto dan Ibu Agus Tina. Penulis menyelesaikan pendidikan di:

1. TK Bandar Harapan, Lampung Tengah (2001-2002)
2. SD Inti Sinarseptih (2002-2007)
3. SMP Negeri 01 Bangunrejo (2007-2010)
4. SMA Negeri 01 Bangunrejo (2010-2013)

Pada Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung.

Bandarlampung,

Penulis

Muhammad Alfian Nurhidayat
NPM. 1341010120

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT, karena atas kuasa dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam mari senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, selaku suri tauladan yang selalu diharapkan syafa'atnya di dunia hingga akhirat. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Ungkapan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yakni, Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
2. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Raden Intan Lampung, yakni Bambang Budi Wiranto, M.Ag ,MA(AS) Ph.D, dan Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M.Sos.I
3. Pembimbing I dan sekaligus Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yakni, Dr. Rosidi, M.A.
4. Pembimbing II, dan sekaligus dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yakni Subhan Arif, S.Ag,M.Ag
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik, membimbing, dan selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan studi strata satu di Almamater kebanggan tercinta ini
6. Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku karya ilmiah ini.
7. Perpustakaan pusat IAIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan buku-buku penunjang karya ilmiah ini.
8. Seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membantu prosedur dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
9. Dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Akhir kata semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya,serta segala sesuatu yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah. Dan Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

Bandarlampung,

Penulis,

Muhammad Alfian Nurhidayat
NPM. 1341010120



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGSAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Permasalahan	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kegunaan Penelitian.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan sifat penelitian	11
BAB II DAKWAH BIL HAL DAN KEPEMIMPINAN ISLAM	
A. DAKWAH BIL HAL	
1. Pengertian Dakwah Bil Hal.....	13
2. Metode Dakwah Bil Hal.....	15
3. Hubungan Dakwah Bil Hal dalam Komunikasi Islam.....	16

4. Objek Dakwah.....	18
B. KEPEMIMPINAN ISLAM	
1. Definisi Kepemimpinan Islam	21
2. Gaya Kepemimpinan Islam.....	23
3. Kepribadian Pemimpin Islam.....	26
4. Urgensi Kepemimpinan Dalam Dakwah Islam.....	28

**BAB III BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB R.A. DAN SIFAT-SIFAT UMAR
SEBAGAI AL-FARUQ**

A. BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB R.A.	
1. Umar Sebelum Masuk Islam	34
2. Umar Setelah Masuk Islam	45
3. Umar Pada Massa Khalifa Abu Bakar As-Shidiq	54
B. SIFAT-SIFAT UMAR SEBAGAI AL-FARUQ	
1. Sifat Zuhud.....	61
2. Sifat Warak.....	63
3. Sifat Tawadhu'	65
4. Sifat Sabar	67
5. Sifat Syaja'ah	68

**BAB IV KEPEMIMPINAN DAN DAKWAH BIL HAL KHALIFAH UMAR
BIN KHATTAB R.A.**

A. KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A.	
1. Penyerahan Tampuk Kekhalifahan Abu Bakar Kepada Umar	70
2. Masa Awal Bertugas dan Pengukuhan Umar.....	73
3. Gaya Kepemimpinan Umar bin Khattab R.A.	75
B. DAKWAH BIL HAL KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A.	
1. Futuhat (Pembebasan Negeri-Negeri Islam).....	78
2. Pembagian Wilayah	79

3. Manajemen Pemerintahan.....	83
4. Sejarah Kalender Hijriyah.....	89
5. Mengelola Ekonomi Negara	90
6. Pembangunan Kota dan Sarana Transportasi Darat dan Laut.....	100
7. Menjadikan Kota Madinah Rumah Fatwa Dan Fikih	108
8. Pengharaman Nikah Mut'ah	110

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	112
B. SARAN	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok persoalan dan menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat didalam skripsi yang berjudul **“DAKWAH BIL HAL DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A”**. Maka perlu dikemukakan beberapa pengertian berkenaan dengan variabel diatas. Pengertian-pengertian dimaksud adalah sebagai berikut:

Dakwah dapat dikaji berdasarkan makna kata/*lughowi* (etimologi) dan berdasarkan makna istilah (*terminology*). Makna dakwah berdasarkan etimologi, didasarkan pada kata *da'a-yad'u* yang bentuk masdarnya adalah *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.¹

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada fikiran yang benar sesuai dengan perintah Tuhan. Untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²

¹Fariza Makmun, *Dakwah Pembangunan*, (Bandar Lampung: Pusikamla IAIN Raden Intan Lampung, 2009), hlm, 12.

²*Ibid.*

Menurut Syekh Ali Mahfudh dalam kitab Hidayatul Mursyidin (1952), dikutip dalam buku *Dakwah Pembangunan* karya Fariza Makmun, mendefinisikan dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menanti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Menurut Abu Bakar Aceh, mendefinisikan dakwah sebagai upaya menyeru kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh bijaksana dan baik.⁴

Dakwah Bil Hal merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.⁵

Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.⁶

Sedangkan menurut E. Hasim memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan dengan

³*Ibid.*, hlm, 14.

⁴Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang: Romadhoni, 1971), hlm, 6

⁵Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm, 9.

⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm, 178

perbuatan nyata, karena merupakan tindakan nyata maka dakwah ini lebih mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.⁷

Dakwah bil al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya.⁸

Sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi manusia baik perorangan maupun kelompok.⁹

Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif.¹⁰

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini adalah:

1. Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut,

⁷tanjungbunut.blogspot.com/metode-dakwah-bil-hikmah-dan-bilhal. Diakses pada 16 Febuari 2017

⁸Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 75

⁹Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 262.

¹⁰Andrew J. Dubrin, *Leadership*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005), hlm, 4.

2. Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang,
3. Adanya kemauan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.¹¹

Ada perkataan penyair tentang Umar bin Khattab R.A dalam buku

Biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi (2014):

“Yang kumaksud Al-Faruq adalah yang memisahkan dengan keras, dengan pedang antara kekafiran dan keimanan. Dia telah menampakan Islam setelah ia terasa samar, menghapus kegelapan serta membuka yang rahasia.”¹²

Umar bin Khattab R.A adalah orang yang pertama kali digelar Amir al-Mu'minin atau pemimpin orang beriman. Seorang utusan dari Irak datang menghadap kepada Umar untuk memberitakan keadaan wilayah pemerintahan Irak. Saat tiba di Madinah, utusan itu masuk ke masjid dan bertemu dengan Amr bin Ash. Ia bertanya tentang Khalifah Umar, “wahai Amr, maukah kau mengantarku menghadap Amirul Mukminin?” Amr balik bertanya, “mengapa engkau memanggil Khalifah dengan Amirul Mukminin?” utusan itu menjawab, “ya, karena Umar adalah pemimpin (amir), sementara kita adalah orang-orang beriman (mu'minin).” Amr menilai panggilan itu sangat baik. “Demi Allah, tepat sekali engkau menyebutkannya.” Sejak itu, gelar Amirul Mukminin lekat pada Umar dan para khalifah sesudahnya.¹³

¹¹Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm, 2

¹²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 42

¹³Musthafa Murad, Umar ibn al-Khattab, terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu M.Sunman, *Kisah Hidup Umar Bin Khattab*, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet. I, hlm, 17.

Umar bin Khattab adalah sahabat Nabi SAW yang terpilih untuk menjadi khalifah setelah Abu Bakar As-Syidiq R.A. Umar bin Khattab adalah salah satu sahabat yang sukses mengembangkan dakwah Islam dan berhasil melakukan perubahan dan perbaikan dalam tubuh umat Islam, juga melakukan perluasan wilayah Islam sampai ke luar Jazirah Arab.

Dari penjelasan beberapa istilah sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud judul penelitian ini adalah studi yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengkaji kebijakan-kebijakan yang diambil oleh sahabat Umar bin Khattab dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai seorang khalifah. Atau dengan kata lain studi ini mengkaji usaha-usaha dakwah yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, dan penyebaran kekuasaan Islam yang dilakukan ketika Umar bin Khattab menjadi Khalifah setelah masa Abu Bakar As-Shidiq (13-14 Hijriyah atau 634-644 Masehi).

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

1. Jabatan adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah atau dapat kita sebut dakwah pembangunan sebagaimana yang telah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab dalam memajukan dan menyebarkan agama Islam.
2. Pentingnya mengetahui dakwah bil hal atau dakwah pembangunan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab sebagai khalifah setelah sahabat Abu Bakar As-Shidiq.

C. Latar Belakang Permasalahan

Aktivitas dakwah Islam di era globalisasi ini semakin pesat, terutama dalam kepemimpinan yang merupakan salah satu media dalam berdakwah yang melibatkan pembangunan terhadap masyarakat dan infrastruktur. Semua aktivitas itu dapat dikatakan dengan dakwah bil hal atau dakwah pembangunan. Pada masa sahabat Umar bin Khattab R.A pembangunan berkembang dengan baik dan sahabat Umar bin Khattab R.A sebagai seorang pemimpin tidak hanya membangun pembangunan yang pesat untuk kesejahteraan Islam, Umar bin Khattab R.A juga dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi para pengikut dan rakyatnya.

Seperti dalam kisah Gubernur Mesir dan Kakek Yahudi yang memperebutkan tanah untuk membangun Masjid, yakni ketika Gubernur Mesir yang bernama Amr bin Ash memaksa seorang Kakek Yahudi untuk menjual tanahnya demi membangun Masjid, ketika itu Kakek tersebut mengadukan tindakan Amr bin Ash kepada Khalifah Umar Bin Khattab di Madinah, setelah Khalifah Umar mendengar pengaduan tersebut Khalifah Umar mengirimkan tulang yang telah digaris dengan pedang, seperti huruf alif. Kemudian tulang tersebut dibawa oleh Kakek Yahudi ke Mesir dan diberikan kepada Amr bin Ash, setelah menerima tulang itu Amr bin Ash merasa takut dan segera memerintahkan untuk membongkar Masjid dan membangun kembali rumah reot Kakek Yahudi. Kemudian Kakek itu bertanya sesungguhnya apakah pesan dari tulang itu? Kemudian Amr bin Ash menjelaskan dari tulang itu adalah apapun pangkat dan kekuasaanmu, suatu saat kamu akan bernasib sama seperti tulang ini, karena itu bertindaklah adil kamu seperti Alif yang lurus. Sebab kalau kamu tidak bertindak adil dan lurus seperti goresan tulang ini, maka Khalifah Umar tidak segan-segan untuk memenggal kepalaku.¹⁴

Umar yang namanya dalam tradisi Islam adalah yang terbesar pada masa awal Islam setelah Muhammad SAW. telah menjadi idola para penulis

¹⁴Anwar Abdullah, *Umar sang Khalifah*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2015), hlm, 97-98.

Islam karena keshalehan, keadilan dan kesederhanaannya. Mereka juga mengannnggapnya sebagai personifikasi semua nilai yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Wataknya yang yang terpuji menjadi teladan bagi para penerusnya.¹⁵

Namun jika kita lihat perkembangan pada zaman modern saat ini pemimpin diawal menyuarakan visi dan misi yang ingin mereka lakukan namun dalam aplikasinya terkadang masih banyak yang diselewengkan. Seharusnya sebagai seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam mensejahterkan rakyatnya. Oleh karena itu pentingnya kita mencontoh sosok sahabat Umar bin Khattab R.A sebagai khalifah dalam melakukan dakwah bil hal untuk mensejahterakan rakyatnya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis dapat memberikan rumusan masalah, diantaranya ialah:

1. Bagaimana dakwah bil hal yang dilakukan Umar bin Khattab R.A?
2. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan Umar bin Khattab dalam menyebarkan dakwah Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

¹⁵Philip K. Hitti, *History of The Arab*, terj. R.Cecep Lukman Yasin, dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), Cet.I, edisi revisi, hlm, 218-219.

1. Penulis ingin mengetahui bagaimana dakwah bil hal yang dilakukan sahabat Umar bin Khattab dalam kepemimpinannya.
2. Penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan Umar bin Khattab dalam menyebarkan dakwah Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang telah ditemukan penulis tentang sahabat Umar Bin Khattab baik dalam karya buku maupun penulisan skripsi diantaranya:

Pertama, menurut Eka Fatimah Alvianita dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Umar Bin Khattab, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Umar bin Khattab.¹⁶

Kedua, menurut Rosmaniar dalam skripnya yang berjudul, Kebijakan Umar Bin Khattab Dalam Menanggulangi Kemiskinan, yakni membahas tentang bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, dan bagaimana kebijakan Umar bin khattab dalam menggulangi kemiskinan, serta bagaimana pengaruh kebijakan khalifah Umar bin Khattab dalam menggulangi kemiskinan.¹⁷

¹⁶Eka Fatimah Alvianita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Umar Bin Khattab*, (Surakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm, xi.

¹⁷Rosmaniar, *Kebijakan Umar Bin Khattab Dalam Menanggulangi Kemiskinan*, (Riau: Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), hlm, ii.

Ketiga, menurut Faizatun Alfi Hasanah, dalam tulisan skripsinya yang berjudul *Manajemen Dakwah Melalui Pengelolaan Zakat Pada Masa Umar Bin Khattab*, menjelaskan tentang penulis Manajemen Dakwah Khalifah Umar bin Khattab melalui pengelolaan zakat yang dijalankan selama pemerintahannya.¹⁸

Keempat, menurut Anizar, dalam tulisan skripsinya yang berjudul *Umar Bin Khattab (Studi tentang karakteristik kepemimpinan dakwah)* membahas tentang ciri khas kepemimpinan Umar sebagai khalifah yang memiliki kekhasan sendiri dibandingkan dengan khalifah sebelum dan sesudahnya.¹⁹

Kelima, menurut Nuruddin Toriq, dalam tulisan skripsinya yang berjudul *Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Al Khattab Ra Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Dakwah Islam*. Membahas tentang tipe atau gaya kepemimpinan Umar dalam mengembangkan dakwah Islam, hubungan kausalitas antara kondisi sosiokultural masyarakat Arab dengan bentuk kepemimpinan Umar serta bagaimana efektifitas dakwah khalifah Umar terhadap kemajuan Islam.²⁰

¹⁸Faizatun Alfi Hasanah, *Manajemen Dakwah Melalui Pengelolaan Zakat Pada Masa Umar Bin Khattab*, (Semarang: Fakultas Dakwah, UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm, viii

¹⁹Anizar, *Umar bin Khattab (Studi tentang karekteristik kepemimpinan dakwah)*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, IAIN Raden Intan Lampung, 2009), hlm, ii.

²⁰Nuruddin Toriq, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Al-Khattab dan Pengaruhnya terhadap perkembangan dakwah Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kali Jaga, 2013), hlm, ii

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis, memilki perbedaan yakni lebih menekan pada dakwah bil hal atau dakwah pembangunan dalam kepemimpinan Umar Bin Khattab untuk kesejahteraan umat Islam dan penyebarluasan Islam keseluruh Jazirah Arab.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara teoritis:
 - a. Akan menambah khasanah kajian ilmu dakwah khususnya yang terkait dengan sejarah dakwah Islam
 - b. Akan menambah sumber atau literatur-literatur sejarah dakwah Islam khususnya pada masa Khalifah Umar bin Khattab R.A.
 - c. Akan menambah teori-teori tentang sifat-sifat bagaimana seharusnya seorang pemimpin seperti yang telah dicontohkan Khalifah Umar bin Khattab R.A.
 - d. Akan menambah teori tentang gaya kepemimpinan dalam Islam yang telah dilakukan Khalifah Umar bin Khattab R.A. yaitu gaya kepemimpinan peternalis, demokratis. Yang berarti adalah gaya kepemimpinan ke-Bapakan yang memegang teguh nilai-nilai demokrasi yaitu dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat.
2. Secara praktis:
 - a. Menjadi acuan atau pedoman seorang pemimpin dalam melakukan pembangunan atau dakwah bil hal untuk mensejahterakan masyarakat.

- b. Menjadi stimulus kepada para pemimpin untuk memimpin dan mensejahterkan rakyatnya.
- c. Menjadi stimulus bagi para pemuda untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang dapat memajukan dan mensejahterakan rakyatnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dan mempelajarinya.²¹

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian sejarah yaitu metode yang melakukan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau, dan menimbang secara cukup teliti, dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan sejarah.²²

Dari definisi di atas, maka kita lihat bahwa biografi dapat menjadi sejarah, jika perorangan tersebut dihubungkan dengan fenomena masyarakat pada masanya. Tujuan penelitian dari metode penelitian sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan,

45. ²¹Sutrisno Hadi, *Metode research*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi, UGM, 1987) jilid I, hlm,

²²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm, 48.

dan mensintesisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta, dan menarik kesimpulan secara tepat.²³



²³*Ibid.*, hlm, 48.

BAB II

DAKWAH BIL HAL DAN KEPEMIMPINAN ISLAM

A. DAKWAH BIL HAL

a. Pengertian Dakwah Bil Hal

Dakwah dapat dikaji berdasarkan makna kata/*lughawi* (etimologi) dan berdasarkan makna istilah (*terminology*). Makna dakwah berdasarkan etimologi, didasarkan pada kata *da'a-yad'u* yang bentuk masdarnya adalah *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.²⁴

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada fikiran yang benar sesuai dengan perintah Tuhan. Untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁵

Menurut Abu Bakar Zakaria, dalam kitab *ad-Da'wat ila al-Islam* yang dikutip dalam buku *Psikologi Dakwah* karya Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.²⁶

²⁴Fariza Makmun, *Dakwah Pembangunan*, (Bandar Lampung: Pusikamla IAIN Raden Intan Lampung, 2009), hlm, 12.

²⁵*Ibid.*

²⁶Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm, 6.

Sedangkan menurut Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila Ilm ad-Da'wat*, yang dikutip dalam buku *Psikologi Dakwah* karya Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam realitas kehidupan²⁷

Sedangkan menurut Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-islamiyyat*, yang dikutip dalam buku *Psikologi Dakwah* karya Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari'at, dan akhlak.²⁸

Dakwah Bil Hal merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.²⁹

Sedangkan menurut E. Hasim memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata, karena merupakan tindakan nyata maka dakwah ini lebih

²⁷*Ibid.*, hlm, 7.

²⁸*Ibid.*, hlm, 6.

²⁹Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm, 9.

mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.³⁰

b. Metode Dakwah Bil Hal

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqoh* yang berarti jalan atau cara.³¹

Metode atau *Ushlub* secara istilah, menurut Syaikh Al-Jurjani dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.³²

Metode Dakwah Bil Hal adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³³

Dakwah Bil Hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh

³⁰tanjungbunut.blogspot.com/metode-dakwah-bil-hikmah-dan-bilhal. Diakses pada 16 Februari 2017

³¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm, 83.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, hlm, 378.

penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas metode dakwah bil hal adalah cara-cara yang dilakukan seorang Da'i dalam upaya melakukan tindakan nyata kepada Mad'unya untuk kesejahteraan jasmani dan rohani.

c. Hubungan Dakwah Bil Hal dalam Komunikasi Islam

Dakwah Bil Hal adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³⁵

Dakwah Bil Hal merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.³⁶

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap, dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.³⁷

Menurut Onong Uchana yang dikutip dalam buku *Sosiologi Komunikasi* karya M. Burhan Bungin, mengatakan komunikasi sebagai proses

³⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm, 178.

³⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm, 378.

³⁶Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm, 9.

³⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm, 22.

komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³⁸

Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat, merespon, dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.³⁹

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran. Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator

³⁸M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm, 31.

³⁹Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hlm,

kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan Hadis.⁴⁰

Hubungan dakwah bil hal dalam komunikasi Islam adalah proses komunikasi yang dibangun oleh seorang Da'i dalam mengajak Mad'unya untuk bersama-sama melakukan pembangunan guna untuk mencapai kemaslahatan, kesejahteraan, dan kemakmuran Mad'unya, dengan memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dalam arti luas dakwah bil hal dalam komunikasi Islam adalah komunikasi yang meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai aktivitas pertukaran pesan-pesan dakwah secara timbal-balik di antara semua pihak yang terlibat dalam pembangunan, terutama antara Mad'u dengan Da'i, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan.

d. Objek Dakwah

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif, atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang

⁴⁰<http://etikaberkomunikasi.blogspot.co.id/> diakses pada 24 Maret 2017

sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i atau mubaligh hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.⁴¹

Manusia memiliki potensi rohani yang dimilikinya. Potensi Nafs (jiwa) yang dimiliki manusia akan membawa manusia pada posisi yang baik dan benar, dan bisa juga membawa manusia pada posisi yang buruk dan salah. Potensi manusia itu ada dalam penjelasan Al-Qur'an terbagi menjadi empat macam yaitu: *Nafs Muthmainah* (Q.S. Al-Fajr: 27-28), *Nafs mulhamah supiah* (Q.S. Al-Syam), *Nafs Amarah* (Q.S. Yusuf: 53), *Nafs Lawamah* (Q.S. Al-Qiyamah).⁴²

Nafs-nafs tersebut senantiasa mempengaruhi akal budi manusia, *nafs muthmainah* misalnya, akan mempengaruhi aktivitas akal budi manusia untuk selalu bergerak kea rah kemuliaan, kesucian, mendekat kea rah alam lahut. Sedangkan ketiga *nafs* lainnya akan mempengaruhi ke arah kecelakaan, kerendahan, dan menjauh dari alam lahut.⁴³

Menurut Jamaluddin Kafie, Mad'u adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai

⁴¹Wahidin Saputra, *Retorika Monologika, Kiat dan Tips Praktis Menjadi Mubaligh*, (Bogor: Titian Nusa Press, 2010), hlm, 5-6.

⁴²Enjang As, Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm, 96.

⁴³*Ibid.*, hlm, 97.

dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya.

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-islam. Karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad Saw. Yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al- A'raf (7) : 158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-A'raf: 158)

Object Dakwah (mad'u) adalah merupakan sasaran dakwah. Yang tertuju pada masyarakat luas, mulai diri pribadi, keluarga, kelompok, baik yang menganut Islam maupun tidak ; dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sejalan dengan firman Allah dalam QS. Saba' 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Q.S. Saba':28)

B. Kepemimpinan Islam

a. Definisi Kepemimpinan Islam

Dalam Islam, kepemimpinan dikenal dengan istilah *Khilifah*, *Imamah*, dan *Ulil Amri*. Juga ada istilah *Ra'in*. Kata *Khalifah* diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam pada masa lalu, yang dalam konteks pengertian yang sama dengan kata *sultan*. Di sisi lain, pengertian *Khalifah* cukup dikenal sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Ada makna yang terkandung dalam wakil Tuhan. *Pertama*, yang diwujudkan dalam jabatan *sultan* atau kepala Negara. *Kedua*, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.⁴⁴ Seperti dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 30:

⁴⁴Shoni Rahmatullah Amrozi, *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), hlm, 51.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Menurut Ihsan Tanjung dalam buku *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, karya Shoni Rahmatullah Amrozi, menjelaskan kepemimpinan di dalam Islam pada hakikatnya adalah berkhidmat atau menjadi pelayan umat. Kepemimpinan yang asalnya adalah hak Allah SWT diberikan kepada manusia sebagai *Khilafatullah fil ardh*, wakil Allah SWT di muka bumi. Jika bukan karena Iradah-Nya, tak ada seorang pun yang mendapatkan amanah kepemimpinan, baik kecil maupun besar. Oleh karena itu, setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.⁴⁵

Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya merupakan suatu kedudukan yang harus dibanggakan, tetapi lebih merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang, paling tidak untuk dirinya sendiri dan harus

⁴⁵*Ibid.*, hlm, 51.

dipertanggung di hadapan manusia dan Allah. Karena itu, seorang pemimpin harus memberikan suri tauladan yang baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sebagai wujud rasa dari tanggung jawabnya. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mengarahkan, dan membentuk masyarakatnya menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya, dan orang lain.⁴⁶

b. Gaya Kepemimpinan Islam

1. Kepemimpinan Karismatik

Adalah kepemimpinan yang memiliki kekuatan energy, daya tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga dapat memiliki pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bias dipercaya.⁴⁷ Seperti yang dicontohkan Rasulullah sebagai sorang pemimpin yang memiliki kredibilitas dan keluhuran sifat, ajaran yang dibawa Rasulullah SAW telah mengangkat derajat manusia menjadi lebih baik. Itulah beliau menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya.⁴⁸

2. Kepemimpinan Paternalis

Yaitu tipe kepemimpinan kebapaan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

⁴⁶Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm, 169.

⁴⁷Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: Pt Raja grafindopersada, 2009), hlm, 81.

⁴⁸Shoni Rahmatullah Amrozi, *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), hlm, 62.

- a) Bersikap terlalu melindungi (overly protective)
- b) Bersikap maha-tau dan maha-benar
- c) Tidak memberikan atau hampir tidak memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas mereka sendiri

Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW mengepung penduduk Thaif, namun tidak berhasil mengalahkan mereka. Lalu beliau berkata, *“Insyaallah, kita akan pulang”*. Para sahabat bertanya, *“Kita akan kembali, padahal kita belum berhasil menaklukkannya?”*

Rasulullah SAW berkata, *“Teruskanlah berperang!”* merekapun segera melanjutkan peperangan hingga sebagian mereka menderita luka-luka. Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka, *“Kita akan pulang esok hari!”* para sahabat terkejut dengan perkataan Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW tersenyum.⁴⁹

3. Kepemimpinan Otokratis

Yaitu kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal dan berambisi merajai situasi. Seperti dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW, ketika memasuki kota Makkah, di sekitar Ka'bah terdapat

⁴⁹*Ibid.*, hlm, 63.

patung berhala sebanyak tiga ratus enam puluh buah. Mulailah beliau merobohkan patung-patung tersebut dengan kayu di tangannya.

4. Kepemimpinan *laissez faire*

Adalah kepemimpinan yang menyerahkan seluruh pekerjaan dan tanggung jawab kepada bawahan sehingga kepemimpinannya hanyalah sebuah simbolis dalam structural kepemimpinannya. Seperti yang dilakukan Rasulullah SAW saat hendak meninggalkan kota Makkah, Rasulullah SAW mengangkat seorang pemuda menjadi wali kota Makkah, sebagai wakil beliau. Pemuda itu adalah 'Itab bin Usaid. Dia diberi tugas mengatur kota Makkah, dan musim haji bersama kaum Muslimin lainnya.⁵⁰

5. Kepemimpinan Demokratis

Adalah kepemimpinan yang berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Dalam hal ini terdapat pengkoordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik.⁵¹ Seperti dalam sebuah riwayat, Hammad bin Zaid bertutur, “Aku melayani Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Demi Allah! Beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku, “Hus!” Beliau tidak pernah mengatakan kepadaku seperti, “Kenapa kamu kerjakan itu?” Kenapa kamu

⁵⁰Shoni Rahmatullah Amrozi, *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), hlm, 65.

⁵¹Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: Pt Raja grafindopersada, 2009), hlm, 86.

tidak mengerjakan ini.”⁵² Dari hadits tersebut, sangat jelas bahwa Rasulullah SAW merupakan pemimpin yang sangat demokratis. Beliau menunjukkan kepada umatnya agar tidak semena-mena terhadap orang yang berstatus di bawahnya.⁵³

c. Kepribadian Pemimpin Islam

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam surat Al Mukmin ayat 8-9:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
تُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.” (Q.S. AL-Mukmin: 8-9)

Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan islam adalah sebagai berikut:

- a) Setia. Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT.
- b) Terikat pada tujuan. Seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin dalam melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan

⁵²Shoni Rahmatullah Amrozi, *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), hlm, 65.

⁵³*Ibid.*, hlm, 66.

kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan islam yang lebih luas.

- c) Menjunjung tinggi Syariah dan Akhlak Islam. Seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus patuh kepada adab-adab islam, khususnya ketika berhadapan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tidak sepaham.
- d) Memegang Teguh Amanah. Seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggap sebagai amanah dari Allah SWT. yang disertai oleh tanggung jawab. Al-Quran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah SWT dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.
- e) Tidak sombong. Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar dan Maha Besar hanya Allah SWT. sehingga hanya Allah-lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.
- f) Disiplin, konsisten dan konsekuen. Merupakan ciri kepemimpinan dalam islam dalam segala tindakan, perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari

bahwa Allah SWT. mengetahui semua yang ia lakukan bagaimana pun ia berusaha untuk menyembunyikannya.⁵⁴

Sedangkan sifat pemimpin dalam islam ialah:

- 1) Keimanan yang murni kepada Allah SWT
- 2) Pengabdian sejati kepada Allah
- 3) Keyakinan teguh akan kebenaran ajaran Allah SWT
- 4) Memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi cobaan.⁵⁵

d. Urgensi Kepemimpinan dalam Dakwah Islam

Secara fungsional Da'i adalah pemimpin, yakni pemimpin masyarakat dalam menuju kepada jalan Tuhan. Oleh karena itu, sudah selaknya seorang Da'i memiliki sifat-sifat kepemimpinan atau *leader ship*. Secara sosiologis, seorang Da'i di samping menjalankan kepemimpinan keagamaan, dimungkinkan juga untuk menjalankan untuk menjalankan kepemimpinan dalam bidang lain di antaranya: bidang ekonomi, bidang sosial, bidang seni budaya, bidang ilmu pengetahuan, dan bidang olah raga.⁵⁶

Secara ideal, kepemimpinan seorang Da'i adalah seperti Rasulullah SAW, atau sekurang-kurangnya seperti Khulafa Rasyiddin.⁵⁷

⁵⁴Veithzal Rivai, M.B.A, *Kiat Memipin dalam Abad Ke-21*, 2004, Jakarta, Raja Grafindo persada, hlm, 72-74.

⁵⁵A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1974, hlm, 157.

⁵⁶Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm, 200.

⁵⁷*Ibid.*, hlm, 201.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي أَرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْعًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik"(Q.S. An-Nur:55)

Ayat 55 surat An-Nur diatas merupakan Mandat Allah kepada kaum muslimin seumumnya, dimana saja mereka berada dan dizaman manapun untuk mengangkat mereka menjadi Khalifah dimuka bumi ini, dengan syarat:

1. Mereka harus beriman kepada Allah
2. Mereka haruslah mengerjakan amal shalih dalam arti seluas-luasnya
3. Mereka haruslah menyembah hanya kepada Allah
4. Mereka tidak boleh sama sekali menyekutukan Allah dengan siapapun dan dengan barang apapun.

Mandat diatas adalah mandat yang bersifat umum, yaitu kekuasaan yang diberikan kepada kaum muslimin sebagai suatu umat Islam.⁵⁸ Umat Islam sebagai pemimpin, sebagai penguasa dunia, kepemimpinannya berintikan iman dan amal salih, sebagai jiwa dan batang tubuh tiap-tiap kepemimpinan yang sehat, kepemimpinan yang mendapat kerelaan Allah.

Kepemimpinan islam mengandung pengertian pemimpin dalam segala ukuran menjadi juru dakwah islamiyah yang pada hakekatnya mendakwahkan risalah pada umat manusia.⁵⁹

Jadi mandat kepemimpinan yang dapat dipahami dari ayat 55 surat An-Nur tersebut, yang memberikan kepemimpinan kepada umat Islam yang beriman dan beramal salih, juga berarti pemberian mandat kepemimpinan dalam bidang dakwah, karena “Kekhalifahan” atau “Kepemimpinan Dunia” tidak akan berjalan tanpa ada dakwah yang mendukungnya.⁶⁰

Demikianlah janji dan mandat Allah kepada umat Muhammad yang beriman dan beramal salih, Allah akan mengangkat mereka menjadi Khalifah penguasa dunia, akan mengukuhkan kedudukan agama mereka akan mengganti kehidupan takut dengan kehidupan aman damai.

Di samping mandat umum, Allah SWT juga memberi mandat khusus kepada tiap-tiap pribadi muslim untuk menjadi pemimpin, termasuk

150. ⁵⁸A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1974, hlm,

⁵⁹ *Ibid.*, hlm, 151.

⁶⁰ *Op. cit.*, hlm, 151.

pemimpin dakwah atau juru dakwah. Seperti dalam firman-Nya surat Al-Ambiya ayat 73 dan surat Sajadah ayat 24:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,” (Q.S. Al-Ambiya’: 73)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا
يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (Q.S. As-Sajadah: 24)

Dalam ayat 73 surat Al-Ambiya’ dan ayat 24 surat As-Sajadah, Allah SWT menegaskan tentang kepemimpinan islam, dimana Allah SWT menyatakan bahwa kalangan orang-orang beriman akan mengangkat para pemimpin, yang dalam pemimpin ummat haruslah berpedoman pada perintah dan ajaran Allah.⁶¹

Adapun tujuan kepemimpinan Islam, seperti yang dijelaskan ayat tersebut, adalah:

⁶¹Op.cit., hlm, 156.

- a. Mengerjakan segala macam kebajikan dalam segala bidang: politik, ekonomi, sosial, akhlak, dan sebagainya.
- b. Memberikan segala jenis ibadah, yang disini dikemukakan sebagai contoh ibadah shalat, karena ia induk dari segala ibadah.
- c. Membina sosial ekonomi, yang dalam ayat ini dikemukakan zakat sebagai contoh.

Pada dasarnya seorang pemimpin haruslah memiliki bobot kepemimpinan dengan sifat-sifat positif dan kelebihan-kelebihan tertentu.⁶²

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

Artinya: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan tiap-tiap pemimpin harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Kepala Negara pemimpin, dan harus bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya, seorang suami pemimpin, dan harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga yang dipimpinnya, seorang istri pemimpin, dan harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya, seorang karyawan pemimpin, dan harus bertanggung jawab terhadap harta kekayaannya, dan semua kamu pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyat yang kamu pimpin. (Al-Hadits riwayat Bukhari Muslim).⁶³

Garis kepimpinan islam yang dibentangkan Rasul ini menegaskan bahwa umat Islam seluruhnya adalah pemimpin, baik secara pribadi ataupun secara kelompok, sehingga jelasnya sebagai berikut:

- e. Umat Islam sebagai satu kebulatan adalah pemimpin dunia

⁶²K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, 1996, Jakarta, Rineka Cipta, hlm, 65.

⁶³A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1974), hlm, 158.

- f. Tiap-tiap pribadi dari umat Islam adalah pemimpin menurut kemampuan bakatnya masing-masing
- g. Tiap-tiap manusia Muslim menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.

Semua tingkatan dari kepemimpinan Islam, haruslah bertanggung jawab terhadap golongan-golongan yang dipimpinnya, sedangkan pentingnya kepemimpinan dalam dakwah ialah membawa misi-misi dakwah guna untuk mensejahterkan, mensukseskan, dan menyebarkan pesan dakwah Islam.

Kepemimpinan dalam dakwah adalah sifat, dan ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk memengaruhi, dan mengarahkan daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pemimpin dakwah adalah orang yang dapat menggerakkan orang lain yang ada di sekitarnya dalam proses pencapaian tujuan dakwah.⁶⁴

Dalam pekerjaan berdakwah, predikat atau pengakuan masyarakat (*Mad'u*) atas kepemimpinan Da'i merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk mempercepat atau melancarkan proses dakwah.⁶⁵

⁶⁴Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm, 170.

⁶⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm, 201.



BAB III

BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB R.A. DAN SIFAT-SIFAT UMAR

SEBAGAI AL-FARUQ

A. BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB

a. Umar bin Khattab sebelum masuk islam

Makkah disuatu hari Rasulullah SAW tengah memanjatkan sebuah doa khusyuk. Wajahnya penuh harap doanya terkabul mengingat betapa beratnya tantangan dakwah yang akan dihadapinya. Lantunan kata terucap dari mulutnya. *“Ya Allah buatlah Islam ini kuat dengan masuknya salah satu dari kedua orang ini. ‘Amr bin Hisyam atau Umar bin Khattab.”*

Allah SWT mengabulkan doanya dengan memilih Umar bin Khattab sebagai salah satu pilar kekuatan Islam, sedangkan ‘Amr bin Hisyam meninggal sebagai Abu Jahal.⁶⁶

Nama lengkap Umar bin Khattab adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul ‘Uzza bin Rabbah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Lu’ayyi bin Ghalib al-Qurasyi al-Adawi. Garis keturunannya bertemu dengan Rasulullah SAW pada Ka’ab bin Lu’ayyi bin Ghalib.⁶⁷

⁶⁶Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 17.

⁶⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 31.

Umar bin Khattab dilahirkan 13 tahun setelah kelahiran Rasulullah atau sekitar tahun 586 M. Ayahnya adalah Khattab bin Nufail, Kakeknya Nufail bin Abdul Uzza termasuk orang yang dimintai pertimbangan oleh suku Quraisy jika terjadi pertikaian.⁶⁸ Ibunya adalah Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah. Banyak pendapat sejarawan yang mengatakan bahwa ibunya adalah binti Hasyim saudara Abu Jahal.⁶⁹

Anak keturunan Umar berjumlah 13 anak, yaitu: Zaid sulung, Zaid bungsu, Ashim, Abdullah, Abdurrahman sulung, Abdurrahman tengah, Abdurrahman bungsu, Ubaidillah, Iyadh, Ruqayyah, Zainab, dan Fatimah R.A. Jumlah istri yang ia nikahi pada masa Jahiliyah dan Islam, termasuk yang ia ceraikan dan meninggal dunia adalah 7 orang.⁷⁰

Gambaran fisik Umar adalah seorang yang memiliki tubuh yang tinggi hingga terlihat lebih tinggi dari yang lain. Jika duduk seperti sedang menunggang hewan. Kulitnya sangat putih, bercampur warna merah, wajahnya khusus dagu, hidung dan mata proposional membuatnya terlihat tampan. Rambutnya botak, kontras dengan fisiknya yang besar. Dia biasa mewarnai rambutnya dengan henna, rambut disisi kumisnya sangat panjang. Oleh karena itu, dia suka memegang dan memutarnya saat dia sedang marah maupun ketika sedang sedih. Fisik Umar terlihat kuat dan garang, kaki dan tangan sangat besar. Dia berjalan dengan cepat saat bicara suaranya kuat

⁶⁸*Ibid.*, hlm, 32.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

sehingga orang-orang di sekitarnya dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakannya.⁷¹

Umar menikah demi untuk mendapatkan anak dan memperbanyak keturunan. Umar berkata, “aku tidak mendatangi wanita hanya untuk memuaskan syahwat. Seandainya bukan karena anak, aku tidak peduli jika aku tidak dapat melihat wanita dengan mataku.”⁷²

Umar menghabiskan sebagian hidupnya pada masa Jahiliyah dan tumbuh berkembang seperti anak-anak Quraisy seusianya. Kelebihannya adalah ia termasuk anak yang belajar qira'ah. Waktu itu orang-orang yang belajar qira'ah jumlahnya sedikit sekali.⁷³ Dari semua suku Quraisy saat Nabi SAW diutus, hanya 17 orang yang pandai baca-tulis. Bisa dikatakan itulah salah satu keistimewaan Umar kecil. Orang-orang arab masa itu tidak menganggap pandai baca tulis sebagai sesuatu yang perlu diajarkan. Mereka malah menghindarinya.

Semasa kecil, ia sudah memikul tanggung jawab. Ia tumbuh dengan kehidupan yang sangat keras yang tak mengenal kemewahan. Dengan sikap keras dan kasar ayahnya, Khattab mendorongnya ke padang penggembalaan untuk menggembala unta dan kambing ayahnya di Dajnan dan di pinggiran kota Makkah. Umar juga pernah menggembala unta dan kambing milik

⁷¹ Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 23.

⁷²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014) hlm, 33.

⁷³*Ibid.*

beberapa bibinya dari Bani Makhzum. Hal ini pernah Umar sampaikan saat dia menjadi khalifah.⁷⁴

Dan tidak diragukan lagi, bahwa pekerjaan menggembala kambing yang dilakukan Umar sebelum masuk islam telah membentuk sifat-sifat yang baik pada dirinya, seperti kekuatan memikul tanggung jawab, tabah, dan tangguh terhadap rintangan.⁷⁵

Umar adalah seorang yang mahir menunggang kuda, suatu ketika Umar diajak berlomba kuda oleh para pemuda yang berasal dari kabilah terkemuka. Ajakan itu tentu disambut Umar kemudian mereka pergi ke padang pasir dan mencari arena berpacu. Setelah siap diatas kudanya masing-masing dan pemandu memberikan aba-aba, seketika itu pula Umar dan kudanya melesat secepat kilat, sehingga penonton sudah tak tahu lagi yang dipacu itu di atas tanah atau terbang di angkasa.⁷⁶

Selain mahir berkuda Umar juga dikenal sebagai si jago gulat. Saat Umar bergulat penonton semakin banyak, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka bersorak-sorak mendukungnya karena mereka yakin tidak ada orang yang mampu mengalahkan Umar.

Saat dewasa Umar giat berdagang seperti kebanyakan penduduk Makkah lainnya. Selama berniaga Umar acap melakukan perjalanan musim panas dan

⁷⁴Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 19.

⁷⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 34.

⁷⁶Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 21.

dingin ke Yaman, dan Syam. Bahkan hingga Persia dan Romawi. Keahliannya berniaga mengantarkan Umar sebagai salah satu orang kaya di Makkah.⁷⁷

Umar dikenal sebagai orang menyukai khamr (minuman keras). Minuman ini menjadi favorit pemuda dan lelaki Makkah saat masa jahiliyah. Tradisi buruk ini sangat disadari Umar setelah masuk Islam. Ia sampai bertanya hingga beberapa kali kepada Rasulullah SAW. Kemudian Allah SWT menurunkan jawabannya secara berangsur-angsur.

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ
مُّعَفَّوٓةٌ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (Q.S. Al-Baqarah: 219)

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ

⁷⁷Ibid., hlm, 22.

الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Q.S. Al-Ma'idah: 8-9)

Ketika usia 27 tahun, saat Muhammad mendeklarasikan misi kenabiannya. Sebagai salah satu pembesar Quraisy, Umar menganggap pengumuman tersebut sebagai tantangan perang karena mengusik kepercayaan agama nenek moyang mereka. Karena Umar adalah seorang yang paling gigih mempertahankan tradisi orang-orang Quraisy. Segala hal yang menyangkut cara peribadatan, adat-istiadat, sistem sosial dan lainnya menurut Umar harus dilestarikan dan tidak boleh diubah dengan ajaran baru.⁷⁸

Umar bertambah berang saat mengetahui sebagian kaum muslim hijrah ke Habasyah dan dilindungi Raja Habasyah. Kebencian Umar pada dakwah Rasulullah SAW selalu membara. Amarah dan kebenciannya memuncak saat beberapa kerabat dan budak perempuannya yaitu Labinah terpengaruh dengan dakwah Rasulullah SAW lalu memeluk Islam.

⁷⁸Op.cit., hlm, 24.

Kemudian mereka bermusyawarah mengenai masalah Nabi SAW. Mereka mengatakan “siapakah yang akan membunuh Muhammad?” Umar bin Khattab menyahut, “aku”. Mereka berkata baiklah, engkau yang akan membunuhnya, Umar”. Dengan langkah gagah seraya menghunuskan pedang, Umar bin Khattab menuju rumah Arqam untuk menemui Rasulullah dan para sahabatnya.

Ditengah perjalanan Umar bertemu dengan Nu’aim bin Abdullah. Nu’aim yang melihat kerut-kerut penuh amarah pada wajah Umar bertanya, “ada apa denganmu, Umar?” kemudian Umar menjawab, “aku mau menemui Muhammad, lelaki yang keluar dari agama kita, memecah belah orang Quraisy, meruntuhkan mimpi-mimpi kita, aku akan membunuhnya.”⁷⁹

“Demi Allah! Sungguh engkau telah tertipu dengan dirimu sendiri, wahai Umar, apakah Bani Abdul Manaf akan membiarkanmu melenggang di atas permukaan bumi setelah engkau membunuh Muhammad? Tidakkah engkau melihat saudara iparmu sekaligus sepupumu Zaid bin Amr dan Fatimah binti Khattab. Sungguh demi Allah, keduanya telah masuk Islam. kepada merekalah seharusnya engkau tegakkan perkaramu itu?”

Mendengar penuturan tersebut, Umar bin Khattab langsung bergegas ke rumahnya, ketika sampai di depan rumah Umar mendengar lantunan surat Thaha’ yang dibacakan Khabbab bin al-Arat di depan Fatimah dan Sa’id. Saat

⁷⁹Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 36.

mengetahui Umar datang, Khabbab bersembunyi, dan Fatimah mengambil lembaran-lembaran surat Thaha' dan menyembunyikannya.

Umar lalu mendekati sepupunya, Sa'id bin Zaid, yang juga suami adiknya. Seketika Umar memukul Sa'id sehingga terjatuh. Melihat suaminya mendapat pukulan, Fatimah bangkit melindunginya, lalu Umar memukulnya hingga terluka.⁸⁰ Karena diperlakukan kasar, Fatimah dan suaminya berkata, "Ya, kami telah masuk Islam, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Silahkan engkau berbuat apa saja kepada kami."

Umar terdiam sejenak mendengar kata-kata Fatimah, seketika itu Ia menyesal dan berusaha menahan amarahnya. Kemudian Umar duduk dan berkata "berikan mushaf itu padaku, aku akan membacanya." Saudarinya berkata "aku tidak akan memberikan". Umar berkata "mengapa?" padahal sesuatu yang telah kau katakana telah merasuk ke dalam hatiku.

Saudarinya berkata, "karena sesungguhnya engkau najis. *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."*⁸¹ Mandi atau berwudhulah." Umar pun keluar untuk mandi kemudian mushaf Al-Qur'an itu diserahkan kepada Umar. Di dalam mushaf itu terdapat surat Thaha dan beberapa surat lainnya. Umar membaca:

⁸⁰*Op.cit.*, hlm, 38

⁸¹(Al-Waqi'ah [56]: 79)

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ
 تَخَشَىٰ ﴿٣﴾ تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَىٰ ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ
 عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا
 بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَىٰ
 ﴿٧﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: “Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al-Asmaaul Husna (nama-nama yang baik)” (Q.S. Thaha: 1-8)

Surat itu terasa agung di dalam adanya, Umar berkata, “apa karena ini orang Quraisy berpaling?” kemudian ia terus membaca:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ إِنَّ
 السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا
 يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

Arinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya)

agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari pada-Nya oleh orang yang tidak beriman kepada-Nya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa".(Q.S. Thaha: 14-16)

Umar terdiam sejenak, larut dalam bacaannya. Lalu, dia menciumi lembaran itu dan bangkit dari tempat duduknya seraya berkata, "Alangkah indahnyanya rangkaian kalimat dalam lembaran ini, betapa mulia ajaran-ajaran yang dikandungnya. Alangkah bagusnyanya perkataan ini. Sungguh, tak ada manusia yang mampu membuat *kalam* (ucapan) seindah ini.⁸²

Mendengar Umar berkata begitu, Khabbab yang semula bersembunyi kemudian keluar dan berkata, "Hai Umar, demi Allah, aku berharap kiranya Allah menjadikanmu sebagai orang yang didoakan Nabi-Nya, karena aku pernah mendengar beliau berdoa, *Ya Allah, kuatkan Islam ini dengan Abu al-Hakam bin Hisyam atau dengan Umar bin Khattab.*

Umar bin Khattab lalu mengambil pedangnya. Ia beranjak menuju Rasulullah SAW dan para sahabatnya di rumah Arqam (*Bait al-Aqram*) di bukit Shafa. Umar mengetuk dengan keras pintu rumah tempat para sahabat berkumpul.

Kemudian salah satu dari sahabat Rasulullah SAW mengintip dari celah-celah pintu memastikan siapa gerangan yang datang. Melihat yang datang adalah Umar bin Khattab, sahabat tersebut kembali kepada Rasulullah

⁸²Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 41.

SAW dalam keadaan takut. Dia berkata, “Wahai Rasulullah SAW yang datang adalah Umar bin Khattab dengan menghunuskan pedangnya.”⁸³

Hamzah bin Muthalib berkata, “Biarkan ia masuk. Jika ia menginginkan kebaikan, kita berikan kebaikan kepadanya. Jika ia menginginkan keburukan, kita bunuh ia dengan pedangnya sendiri.”

Rasulullah SAW berkata, “Biarkan ia masuk.” Hamzah membukakan pintu dan mempersilahkan Umar masuk. Rasulullah SAW mendekati Umar dan berkata, “Ada apa gerangan, Ibnul Khattab?” Demi Allah, aku melihat bahwa jika engkau tidak menghentikan tindakanmu selama ini, Allah akan menurunkan siksa kepadamu.”

Umar berkata, “Wahai Muhammad, aku datang untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan pada ajaran yang engkau bawa dari Allah.”

Mendengar jawaban Umar, Rasulullah SAW bertakbir dengan keras hingga menggetarkan rumah Aqram. Takbir itulah yang membuat para sahabat di rumah tersebut menyadari bahwa Umar bin Khattab telah masuk Islam. Mereka semua bahagia dan kuat ketika Umar bin Khattab masuk Islam. Inilah cikal bakal era baru dakwah Islam. Dimana Islam saat ini telah memiliki dua penopang dakwah yang kuat yaitu: Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Umar bin Khattab.⁸⁴

⁸³*Op.cit.*, hlm, 42.

⁸⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing,2014), hlm, 39.

Umar bin Khattab masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, yaitu tahun ke-6 dari kenabian Muhammad SAW. Pada saat itu Umar berusia 27 tahun. Dia masuk Islam tiga hari setelah Hamzah masuk Islam. Umar pernah berkata, “Aku ingat saat hanya 39 orang masuk Islam bersama Rasulullah, aku lalu masuk Islam menjadikannya 40 orang.”⁸⁵

b. Umar bin Khattab setelah masuk islam

Umar R.A dikenal sebagai sosok yang pemberani. Disaat Rasulullah dan para sahabat menyiarkan Islam secara sembunyi-sembunyi dan tidak berani menampakkan status kemusliman mereka, Umar-lah orang pertama yang berani berdakwah dan mengumumkan keislamannya secara terbuka.

Umar masuk Islam dengan penuh keikhlasan. Ia berusaha untuk menguatkan Islam dengan segenap kekuatan yang Allah berikan kepadanya. Suatu ketika, Umar berkata pada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada dalam kebenaran jika kita mati ataupun hidup?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya. Sesungguhnya kalian berada dalam kebenaran jika mati ataupun hidup.” Umar berkata, “Lalu mengapa kita bersembunyi? Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, sungguh kita harus keluar menampakkan diri. Rasulullah SAW menjawab pertanyaan Umar dengan membagi kaum Muslimin dengan dua barisan. Satu

⁸⁵Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 42.

kelompok dipimpin Hamzah dan kelompok yang satunya dipimpin Umar bin Khattab R.A.

Kedua kelompok menuju Masjidil Haram. Setiba di sana, mereka disambut orang-orang Quraisy yang melihat kedatangan kaum muslim dengan tercengang. Betapa tidak, mereka menyaksikan diantara kaum muslimin terdapat Umar dan Hamzah. Mereka dilanda kesedihan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Sejak saat itulah, Rasulullah memberikan nama kepada Umar al-Faruq.⁸⁶

Allah SWT telah menguatkan Islam dan kaum muslimin dengan Islamnya Umar bin Khattab R.A. Ia adalah seorang pria yang memiliki kesadaran akan harga diri, sehingga para sahabat Rasulullah SAW pun segan dengan dirinya dan Hamzah.⁸⁷

Umar bin Khattab R.A pernah menantang kaum musyrik Quraisy. Ia pun memerangi mereka hingga ia bisa shalat di sisi Ka'bah bersama dengan kaum muslimin.⁸⁸

Abdullah bin Mas'ud R.A. menuturkan, "Kami senantiasa kuat semenjak Umar masuk Islam. Aku melihat kami tidak bisa berthawaf di Ka'bah dan shalat,

⁸⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 40

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*

hingga Umar masuk Islam. Tatkala ia masuk Islam, ia memerangi kaum Quraisy sehingga mereka membiarkan kami shalat dan berthawaf.⁸⁹

Ibnu Mas'ud juga pernah menyatakan, "Islamnya Umar merupakan kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan, dan kepemimpinannya adalah rahmat."⁹⁰

Suhaib bin Sinan menuturkan, "Sewaktu Umar bin Khattab masuk Islam, Islam begitu nampak, Islam didakwahkan secara terang-terangan. Kami bisa duduk melingkar di Ka'bah. Kami bisa berthawaf di sekitar Ka'bah. Kami bisa menuntut keadilan pada orang-orang yang telah bertindak keras kepada kami, dan mengmbalikan pada kami apa yang telah diambil."⁹¹

Ada perkataan penyair tentang Umar bin Khattab R.A:

*Yang kumaksud Al-Faruq adalah yang memisahkan dengan keras, dengan pedang antara kekafiran dan keimanan. Dia telah menampakan Islam setelah ia terasa samar, menghapus kegelapan serta membuka yang rahasia.*⁹²

Masuk Islamnya Umar bin Khattab R.A. memang telah banyak membuat perubahan. Kaum muslim jadi lebih berani menunjukkan identitas keislamannya, dan membuat orang-orang kafir Quraisy menjadi khawatir. Namun, musuh-musuh Islam tak serta merta mengendurkan aksinya untuk menghambat dakwah. Mereka terus meneror Rasulullah SAW dan kaum Muslim hingga Makkah tak lagi aman bagi mereka.

⁸⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 41

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*, hlm, 42.

⁹²*Ibid.*, hlm, 42.

Rasulullah SAW memerintahkan pada kaum Muslim untuk berhijrah ke Madinah yang kala itu bernama Yastrib. Keputusan ini diambil untuk menghindari dampak buruk akibat ancaman dan intimidasi yang terus dilakukan kaum kafir Quraisy.⁹³

Ketika umat Islam hendak berhijrah ke Yastrib, Rasulullah SAW, memerintahkan kepada para sahabatnya untuk berangkat secara diam-diam, dan berpencar agar tidak diketahui musuh. Namun tidak demikian halnya dengan Umar, ia justru memberitahukan kepada orang-orang tentang rencana hijrahnya. Ali bin Abi Thalib bercerita, “Semua orang yang berhijrah sembunyi-sembunyi kecuali Umar bin Khattab. Saat hendak hijrah, dia menyelempangkan busur panahnya, dan mendatangi Ka’bah saat orang-orang Quraisy tengah berkumpul. Umar berthawaf tujuh kali, shalat dua raka’at, dan mendatangi orang-orang Quraisy satu persatu.

Umar berkata, “Wahai wajah-wajah yang muram! Siapa saja yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, maka temuilah aku dibalik bukit itu esok pagi”.

Tak ada seorangpun yang berani menghalangi perjalanan hijrahnya. Umar pun berangkat hijrah bersama dengan Zaid bin Khattab, Sa’ad bin Zaid, Amru bin Suraqah, Waqid bin Abdullah, Khaula bin Abi Khaula , Ayyas bin

⁹³Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 55.

Bakir, Malik bin Abi Khaula, Khunais bin Hudzaifah, dan Abdullah bin Suraqah.

Umar bin Khattab R.A. tiba di Madinah sebelum Rasulullah SAW tiba disana. Bara' bin Al-Azib mengatakan, “yang pertama tiba di Madinah adalah Mush'ab bin Umair, dan Ibnu Abi Maktum. Mereka berdua mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang. Kemudian datang Bilal, Sa'ad, Ammar bin Yasir, lalu datang Umar bin Khattab R.A. dalam rombongan berjumlah 20 orang sahabat Nabi SAW. Setelah itu datanglah Rasulullah SAW. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah berbahagia seperti kebahagiaan mereka terhadap kedatangan Rasulullah SAW.”⁹⁴

Di Madinah, Rasulullah SAW mempersatukan orang-orang yang berhijrah bersamanya (Muhajirin) dengan penduduk Madinah (Anshor) yang bersuka-cita menyambutnya. Inilah pondasi yang dibangun Rasulullah SAW di atas pondasi Iman.⁹⁵

Para ulama sepakat bahwa Umar bin Khattab R.A. ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan semua peperangan bersama Rasulullah SAW. Tak sekalipun Umar absen dalam peperangan yang dipimpin Rasulullah SAW.⁹⁶

Pertempuran Badar dimenangi oleh pasukan Muslim walau hanya memiliki pasukan sebanyak 313 orang. Sebanyak 14 orang dari pasukan

⁹⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 43.

⁹⁵Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 56.

⁹⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 59.

Muslim menjemput syahid. Sementara dari kalangan Quraisy Makkah mencapai 70 orang yang tewas termasuk Abu Jahal.⁹⁷

Dalam perang Badar, Umar bin Khattab R.A. berhasil membunuh pamannya (dari pihak Ibu), Al-Ash bin Hisyam, tanpa memperdulikan hubungan kekerabatan demi mempertahankan akidah.⁹⁸

Salah satu sifat jihad Umar Al-Faruq adalah cita-cita yang tinggi, tidak rendah diri dan menghilangkan kehinaan, meskipun kekalahan sudah membayang di depan mata, seperti yang terjadi dalam perang Uhud, perang besar kedua yang dialami Rasulullah SAW. Tercatat 3.000 orang prajurit Quraisy terlibat dalam perang Uhud. Diantara pemimpin Quraisy yang paling semangat menyiapkan perang adalah Ikrimah bin Abi Jahal, Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, dan Abdullah bin Abi Rabi'ah.

Pendapat Umar sesuai dengan ketentuan Allah dalam tujuh perkara, Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran melalui lisan dan hati Umar. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Al-Hakim, dan Abu Dawud)*

Ketentuan itu diantaranya:

1. Menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat shalat
2. Tentang tawanan perang Badar

⁹⁷Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 63.

⁹⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 59.

3. Tentang Hijab
4. Tentang hukuman bagi peminum hamr
5. Tentang tidak menshalatkan jenazah kaum munafik
6. Tentang meminta izin bertamu
7. Tentang adzan⁹⁹

Meski tengah berperang Umar tetap menjaga shalatnya. Jabir meriwayatkan tentang Umar saat perang Khandaq, Umar bin Khattab datang setelah mencaci-maki kaum kafir Quraisy. Setelah itu dia berkata, “Rasulullah aku belum shalat ashar, padahal matahari hamper terbenam, “Nabi SAW menjawab, “begitu juga aku.” Segera setelah itu, kami pergi ke tanah lapang lalu beliau berwudhu dan kami mengikuti. Lalu kami shalat ashar. Dan setelah matahari terbenam, dilanjutkan shalat Magrib.¹⁰⁰

Ketika kaum kafir Quraisy melarang Rasulullah SAW dan kaum Muslim untuk melaksanakan Umrah di Masjidil Haram, Makkah, perjanjian Hudaibiyah pun disepakati. Umar menentang perjanjian tersebut karena menurutnya tidak menguntungkan kaum Muslim. Namun dialah Rasulullah yang mengetahui hikmah dibalik peristiwa tersebut. Perjanjian Hudaibiyah yang sebelumnya dianggap merugikan, justru menjadi pintu terbukanya kota Makkah untuk kaum Muslim. Satu tahun setelah perjanjian disepakati,

⁹⁹Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 71.

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm, 73.

Rasulullah bersama kaum Muslim memasuki kota Makkah tanpa perlawanan, saat itu pula kota Makkah dikuasai oleh kaum Muslim.¹⁰¹

Selama di Madinah, Umar bin Khattab R.A. gemar mendampingi Rasulullah SAW, apabila sedang ada disebuah majelis. Umar termasuk salah satu diantara sedikit sahabat yang tak meninggal Rasulullah SAW ketika sedang berkhotbah. Dalam setiap halaqah yang diadakan Rasulullah SAW, Umar selalu antusias. Umar beberapa kali meminta penjelasan mengenai beberapa hal.

Sebuah riwayat menjelaskan bahwa Umar meriwayatkan 537 hadits Nabi SAW. masalah-masalah dalam hadits adalah hakikat Iman, Islam, dan Ihsan, qadha, qadar, thaharah, salat jenazah, zakat, sedekah, puasa, dan haji, nikah, talak, nasab, warisan, wasiat, ilmu, dzikir, doa, pakaian, makanan, minuman, hewan kurban, akhlak, zuhud, perbudakan, manaqib, fitnah, hari kiamat, khilafah, kepemimpinan, dan peradilan.¹⁰²

Mengenai kedudukan Iman Umar bin Khattab R.A. Abdullah bin Hisyam meriwayatkan bahwa ia berkata, “Kami bersama dengan Nabi SAW. Saat itu Nabi SAW menarik tangan Umar, Umar berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari pada segala sesuatu, kecuali diriku sendiri.” Rasulullah pun berkata, “*Tidak demi Allah yang*

¹⁰¹Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 104.

¹⁰²*Ibid.*, hlm, 91.

jiwaku berada dalam genggamannya, sebelum aku lebih engkau cintai dari pada dirimu sendiri.” Umar berkata kepada Rasulullah SAW, “Sekarang engkau lebih aku cintai dari pada diriku sendiri.” Nabi SAW pun berkata, “Sekarang baru benar, hai Umar.”¹⁰³

Tentang ilmu Umar bin Khattab R.A, Rasulullah SAW berkata, *“Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi diberi satu wadah berisi susu. Aku pun meminumnya hingga aku tidak melihat susu mengalir dari jari-jariku. Kemudian aku memberikannya kepada Umar bin Khattab.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau menafsirkan mimpi itu?” Rasulullah menjawab, “Aku tafsirkan dengan ilmu.”¹⁰⁴*

Sedangkan mengenai kualitas agama Umar, Rasulullah SAW berkata, *“Ketika aku tidur aku bermimpi ada orang-orang yang memakai pakaian ditunjukkan padaku. Ada yang pakaiannya hanya sampai buah dada, dan ada yang lebih rendah dari itu. Umar pun lewat. Ia memakai gamis yang ditarik-tariknya karena begitu panjang.” Mereka para sahabat bertanya, “Bagaimana engkau tafsirkan mimpimu, ya Rasulullah?” Rasulullah SAW, menjawab, “Aku tafsirkan dengan agama.”¹⁰⁵*

Rasulullah SAW berkata, *“Aku bermimpi melihat diriku masuk surge. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku bertanya untuk siapakah istana ini? Mereka menjawab, “Untuk Umar. Aku pun teringat kecemburuannya sehingga aku pun berlalu pergi.” Umar menangis dan berkata, “Apakah kepadamu aku cemburu, wahai Rasulullah?”¹⁰⁶*

Dalam hadits ini mengandung kehormatan Amirul Mukminin, Rasulullah SAW memberitahukan mimpinya bahwa beliau melihat istana di

¹⁰³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 82.

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm, 83.

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm, 86.

surge untuk Umar Al-Faruq. Ini menunjukkan kedudukan Umar disisi Allah SWT.¹⁰⁷

Sosok Umar bin Khattab memiliki banyak keutamaan. Didalam diri tergabung sikap takwa, tegas, dan berani. Sehingga Rasulullah SAW memuji kepribadiannya. Pernah suatu ketika, Rasulullah memuji kecerdasannya. Pada kali yang lain beliau memuji sikap tegasnya. Bahkan, Rasulullah meminta Umar untuk menyertakan dirinya dalam bait-bait doanya.

Saat Rasulullah wafat Umar salah satu sahabat yang tidak menerima kabar ini. Reaksi Umar keras pada siapapun yang mengatakan Rasulullah wafat. Akan tetapi, penjelasan Abu Bakar menyadarkannya. Itulah rasa cinta Umar kepada orang yang dicintainya, adalah orang yang mengantarkannya pada hidayah.¹⁰⁸

c. Umar Bin Khattab pada masa khalifah Abu Bakar As-Shidiq

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, terdengar kabar jika golongan Anshar telah berkumpul di Saqifah (balai pertemuan) milik Bani Sa'idah. Golongan Anshar menginginkan agar kepemimpinan Muslim ada ditangan mereka. Tak ingin urusan menjadi panjang, Umar bin Khattab, Abu Bakar, dan Abu Ubadah al-Jarrah lantas menemui mereka.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Op.cit.*, hlm, 82

¹⁰⁸ Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 104.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm, 108.

Abu Bakar berkata, “Kami kaum Muhajirin adalah para pemimpin, sedang kalian kaum Anshar adalah para menteri”.

Hubab bin al-Mundzir dari kalangan Anshar berkata, “Tidak, kami tidak setuju. Dari kalangan kami ada pemimpin, dan dari kalangan kalian ada pemimpin”.

Abu Bakar kembali menjawab, “Tidak, justru dari kalangan kamilah para pemimpin, dan kalian adalah para menteri. Baiatlah Umar atau Abu Ubadah!”.

Umar terkejut dengan ungkapan Abu Bakar, kemudian segera berkata, “Tidak, bahkan kami justru membaiat engkau Abu Bakar. Engkaulah pemimpin dan orang terbaik diantara kami, dan engkau pula orang yang dicintai Rasulullah SAW.

Allah ridha terhadap sikap Umar tersebut. Namun, perbedaan masih terus terjadi. Perasaan tidak puas masih ada dikalangan Anshar.

Umar R.A, meyakinkan, “Wahai kaum Anshar, bukankah kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah telah menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat berjama’ah?! Adakah dari kalian ingin mendahului Abu Bakar?! Kaum Anshar menjawab, “Kami berlindung pada Allah dari sikap mendahului Abu Bakar”.

Umar lalu mendekati Abu Bakar, dan membaiatnya kemudian diikuti sahabat-sahabat yang hadir dari kaum Muhajirin dan Anshar. Setelah itu,

Umar mempersilahkan Abu Bakar untuk naik keatas mimbar dan kaum Muslimpin membaiatnya.¹¹⁰

Ketika bencana permurtadan melanda Jazirah Arab, ada suku Arab yang enggan membayar zakat. Mereka tidak ingin membayar zakat kepada selain Rasulullah SAW.

Umar berkata, “Wahai Abu Bakar, bagaimana engkau memerangi orang yang tidak membayar zakat? padahal Rasulullah SAW telah bersabda, *“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan tiada Tuhan selain Allah. Siapa yang mengucapkan tiada Tuhan selain Allah, maka harta dan jiwanya akan selamat dariku, kecuali dengan hak-Nya dan perhitungannya diserahkan kepada Allah”*.”

Abu Bakar mengatakan, demi Allah aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah haknya harta. Demi Allah, jika mereka menghalangiku atas dasar anak kambing yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah SAW, aku tetap akan memerangi mereka.” Umar berkata, “Demi Allah, aku melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang dan aku tau bahwa itu benar.¹¹¹

Utusan dari Kabilah Asad dan Ghathafan datang menemui Abu Bakar untuk berdamai. Namun, Abu Bakar memberikan dua pilihan, perang atau damai yang memalukan. Utusan itu berkata, “Apa maksud damai yang

¹¹⁰*Op.cit.*, hlm, 110.

¹¹¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 91.

memalukan?” Abu Bakar menjawab, “Kami mengambil harta rampasan yang telah kami peroleh dari kalian, sedang kalian harus mengembalikannya. Kalian juga harus membayar diyat pasukan Muslim yang gugur”.

Umar berkata, “Sungguh, engkau berpendapat benar, baik yang engkau katakan tentang perang dan damai itu maupun harta rampasan yang dikembalikan. Namun aku tidak menyetujui keharusan mereka membayar diyat bagi kaum Muslim yang gugur. Sungguh mereka telah gugur di jalan Allah, balasannya kita serahkan pada Allah”. Para sahabat lalu menyetujui pendapat Umar ini.¹¹²

Abu Bakar menempuh metode syura dalam pengangkatan para gubernurnya. Dirwayatkan bahwa Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang siapa yang akan ditugaskan ke Bahrain. Utsman bin Affan menyarankan kepada Abu Bakar, “Angkatlah orang yang pernah ditugaskan Rasulullah untuk menjadi gubernur disana. Ia telah berjasa mengislamkan penduduk Bahrain, dan penduduk Bahrain telah mengenal beliau dan beliau pun sudah mengenal mereka. Ia adalah al-Ala al-Hadhrami.”

Umar bin Khattab menolak saran dan pendapat Utsman bin Affan. Umar berkata, “Paksalah Ibban bin Sa'id untuk menjadi gubernur disana. Sebab ia adalah orang yang telah bersekutu dengan mereka.”

¹¹²Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 113.

Abu Bakar menjawab, “Aku tidak akan memaksa orang yang pernah mengatakan, “Aku tidak ingin bekerja untuk seorangpun sepeninggalan Rasulullah SAW”. Abu Bakar akhirnya mengutus al-Ala al-Hadhrami untuk menjadi gubernur di Bahrian.¹¹³

Suatu ketika, Abu Muslim al-Khawlani pernah dimasukkan ke dalam api oleh Aswad al-Ansi yang mengaku sebagai Nabi di Yaman. Namun, api panas itu tidak mampu membakarnya. Abu Muslim kemudian diusir hingga akhirnya Abu Muslim menuju Madinah. Kabar tentang mukjizat yang dialami Abu Muslim telah tersebar hingga Madinah.

Setiba di Madinah, Abu Muslim shalat di masjid Nabawi. Umar R.A. melihatnya dan bangkit untuk menemuinya. Umar bertanya, “Dari manakah asalmu?” ia menjawab, “Dari Yaman.” Umar bertanya, “Siapakah orang yang dibakar dengan api oleh si pendusta itu?” dia menjawab, “Ia adalah Abdullah bin Tsuwab.” Umar berkata, “Demi Allah, aku bersumpah apakah kamu adalah Abdullah bin Tsuwab itu?”. Dia menjawab, “Ya.” Umar R.A langsung memeluknya dan menangis. Kemudian Umar membawa Abu Muslim dan mendudukannya diantara dirinya dan Abu Bakar. Umar berkata, “Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku hingga melihat orang yang mengalami seperti apa yang pernah dialami oleh Nabi Ibrahim.¹¹⁴

¹¹³*Ibid.*, hlm, 93.

¹¹⁴Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 113.

Ketika Uyainah bin Hishn dan Al-Aqra bin Habis meminta kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengelola sebidang tanah yang tak terurus di kampung mereka. Ketika itu Abu Bakar bermusyawarah pada sahabat di sampingnya, kemudian para sahabat menyetujuinya.

Kemudian Umar datang untuk menemui Abu Bakar dan bertanya, “Wahai Abu Bakar, beritahukan kepadaku tentang status sebidang tanah yang hendak engkau berikan hak kelolanya kepada kedua orang ini, apakah sebidang tanah itu milik engkau atau seluruh umat Islam?”

Abu Bakar menjawab, “Milik umat Islam.” Umar kembali berkata, “Lantas mengapa engkau memberikan hak kelola khusus kepada dua orang ini, bukan kepada sekelompok umat Islam?”

Abu Bakar menjawab, “Aku telah meminta pendapat kepada orang-orang yang berada di sampingku, lalu mereka menyarankan demikian.”

Umar berkata, “Bila engkau telah meminta pendapat orang-orang yang berada di sekelilingmu, engkau juga harus meminta kerelaan seluruh umat Islam.”

Dulu aku pernah mengatakan kepada engkau bahwa dalam hal ini engkau lebih kuat dibanding aku, tetapi engkau sendiri yang memilihku menjadi Khalifah”, jawab Abu Bakar merendah seraya mengisyaratkan pujian terhadap Umar dalam ketegasan.¹¹⁵

¹¹⁵Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 115.

Pada masa khalifah Abu Bakar As-Shidiq, Umar berperan mendorong kodifikasi Al-Qur'an. Saat itu, perang di Yamamah berlangsung hebat dan menewaskan 70 orang penghafal Al-Qur'an. Umar khawatir peperangan akan berlanjut dan para penghafal yang lain akan terbunuh. Atas pertimbangan itu Umar meminta Abu Bakar untuk menghimpun Al-Qur'an.

Abu Bakar berkata kepada Umar, "Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?"

Umar menjawab, "Demi Allah, ini adalah suatu pekerjaan yang baik." Umar terus meyakinkan Abu Bakar untuk segera menghimpun Al-Qur'an. Akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Zaid bin Tsabit, "Engkau adalah pemuda yng cerdas, aku tidak meragukan kemampuanm. Engkau juga penulis wahyu dihadapan Rasulullah SAW. Carilah ayat Al-Qur'an dan kumpulkanlah!"

Zaid bin Tsabit menjawab, "Demi Allah seandainya aku diberi tugas untuk memindahkan gunung, tidak lebih berat bagiku dibandingkan tugas yang dibebankan padaku ini".¹¹⁶

Zaid kemudian meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an dengan dua cara, yang pertama melalui tulisan yang ditulis dihadapan Rasulullah SAW

¹¹⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 96.

dengan disertai dua orang saksi dan yang kedua melalui hafalan para sahabat yang dihafal dihadapan Rasulullah SAW, disertai dua orang saksi.¹¹⁷

Setelah menyelesaikan tugasnya, Zaid menyerahkan hasilnya kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq. Kodifikasi Al-Qur'an selesai dilakukan Zaid bin Tsabit dalam waktu satu tahun, yaitu saat berakhirnya perang Yamamah dan selesai beberapa waktu menjelang Abu Bakar wafat.¹¹⁸

B. SIFAT-SIFAT UMAR SEBAGAI AL-FARUQ

a. Sifat Zuhud

Umar bin Khattab R.A. memahami kehidupan melalui interaksinya dengan Al-Qur'an, dan kedekatannya dengan Nabi SAW, serta sikap tafakurnya tentang kehidupan, bahwa dunia adalah tempunya ujian dan cobaan. Dengan demikian kehidupan di dunia adalah ladang untuk kehidupan di akhirat. Dia tunduk dan menyerahkan jiwa dan raganya kepada Allah SWT. Dia telah sampai pada hakikat-hakikat yang membuat hatinya tenang sehingga dia merasa bahagia dengan kezuhudannya terhadap dunia. Diantara hakikat-hakikat tersebut adalah:

- a. Keyakinan yang sempurna bahwa kita di dunia ini seperti orang-orang asing, atau orang yang lewat. Sebagai mana sabda Nabi SAW, “Maka

¹¹⁷Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 117.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm, 118.

jadilah di dunia seolah-olah engkau orang asing atau orang yang lewat.”¹¹⁹

- b. Sesungguhnya dunia ini tidak memiliki timbangan, dan tidak memiliki nilai disisi Allah SWT, kecuali jika di dalamnya ada ketaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, *“Jika dunia ini memiliki nilai seperti sayap nyamuk di sisi Allah, tidaklah Dia memberi minum orang kafir seteguk airpun darinya.”¹²⁰* Begitu juga sabdanya, *“sesungguhnya dunia ini terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang mengikutinya, atau orang yang berilmu atau orang yang belajar.*
- c. Bahwa umur di dunia ini sudah mendekati ajalnya. Rasulullah SAW bersabda, *“Waktu antara aku diutus dan hari akhirat seperti ini.”* Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.
- d. Sesungguhnya akhirat adalah tempat tinggal yang sebenarnya, negeri yang kekal, sebagaimana yang dikatakan orang yang beriman dari keluarga Fir'aun di dalam Al-Qur'an, *“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat itu negeri yang kekal. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal salih baik laki-laki maupun perempuan*

¹¹⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 142.

¹²⁰*Ibid.*

sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surge, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.” (Q.S. Al-Mu’minun [23]: 39-40)¹²¹

Hakikat-hakikat ini sudah tertanam di dalam hati Umar R.A. sehingga membuat dia bersikap zuhud dan memandang rendah terhadap dunia dan kemegahannya.¹²²

Dunia benar-benar telah dihamparkan dihadapan Umar R.A. dan di bawah kakinya negeri-negeri di dunia ditaklukan pada zamannya. Dunia menghadap kepadanya dengan memaksa, akan tetapi dia tidak melirik sedikitpun, tidak juga hatinya tergoncang padanya. Bahkan seluruh kebahagiaannya adalah memuliakan agama Allah dan memangkas duri orang-orang Musyrik. Dengan demikian, zuhud menjadi sifat yang menonjol dalam kepribadian Al-Faruq.¹²³

b. Sifat Warak

Diantara sifat warak Umar bin Khattab R.A. adalah dari riwayat yang dikeluarkan Abu Zaid Umar bin Syabbah dari riwayat Mi’dan bin Abi Tholhah Al-Ya’ mari. Mi’dan menghadap Umar dengan beberapa beludru dan makanan, kemudian Umar memerintahkan Mi’dan untuk membagikannya dan berkata, “Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku tidak member mereka rezeki dan aku tidak akan mementingkan diri sendiri dari pada

¹²¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 142.

¹²²*Ibid.*

¹²³*Ibid.*, hlm, 144.

mereka, kecuali aku letakkan tanganku pada makanan mereka karena aku sungguh takut Engkau menjadikannya sebagai api neraka di dalam perutku.” Midan berkata, “kemudian aku tidak berangkat sampai aku melihatnya mengeluarkan uang miliknya sendiri lalu menjadikannya diantara dia dan mangkok besar orang-orang.”¹²⁴

Dengan demikian Umar bin Khattab suka makan bersama dengan khalayak kaum Muslimin karena di dalamnya terdapat kemaslahatan sosial. Akan tetapi ia menghindari memakan makanan yang dibuat dari harta kaum Muslimin, oleh karena itu Umar R.A. memerintahkan supaya menghidangkan makanan khusus dari harta miliknya sendiri. Ini adalah contoh sifat terpuji dari sikap suci dan warak.¹²⁵

Pada saat Umar sakit, seorang tabib memberikan resep madu sebagai obatnya. Pada saat itu, di kas negara ada madu yang berasal dari sebagian negeri yang ditaklukkan. Akan tetapi, dia tidak berobat dengan madu sebagaimana yang dianjurkan oleh para tabib sampai dia mengumpulkan orang-orang terlebih dahulu. Umar R.A. lalu naik mimbar dan meminta izin kepada orang-orang, Umar berkata, “Madu itu haram untukku kecuali jika kalian telah mengizinkannya.” Mendengar perkataan Amirul Mu’minin, orang-orang menangis karena kasihan padanya. Kemudian mereka semua

¹²⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 144.

¹²⁵*Ibid.*

mengizinkannya. Sebagian orang berkata, “Demi Allah, alangkah baiknya engkau wahai Umar. Sungguh engkau membuat letih Khalifah setelahmu.”¹²⁶

Dalam riwayat-riwayat ini menunjukkan mengingat akhirat termasuk hisab di dalamnya terdapat kenikmatan, dan kesengsaraan. Semuanya terdapat dalam diri Umar bin Khattab R.A. hal ini selalu memenuhi pikirannya sehingga menjadi pedoman dalam perilakunya di dunia ini.¹²⁷

c. Sifat Tawadhu’

Dari Hasan Al-Bashri, dia berkata bahwa Umar R.A. keluar pada hari yang sangat panas dengan meletakkan selendangnya di atas kepalanya. Kemudian lewatlah seorang anak yang menunggangi seekor keledai. Umar berkata, “Hai anak, bawalah aku bersamamu”. Anak itu melompat dari atas keledai dan berkata, “Naiklah wahai Amirul Mu’minin.” Umar berkata, “Tidak, naiklah kamu dan aku akan naik di belakangmu. Kamu ingin aku menunggang di tempat yang empuk sedang kamu di tempat yang kasar.” Umar lalu menunggang di belakang anak itu. Ketika dia memasuki kota Madinah orang-orang memandangnya.¹²⁸

Dari Urwah bin Zubair R.A. dia berkata bahwa dia melihat Umar bin Khattab R.A. memanggul tempat air di atas pundaknya. Urwah berkata, “Wahai Amirul Mu’minin, engkau tidak seharusnya berbuat seperti ini.” Umar

¹²⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014) hlm, 145.

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸*Ibid.*, hlm 146.

menjawab, “Ketika para utusan itu datang kepadaku dengan mendengarkan dan menaatiku, perasaan sombong masuk ke dalam jiwaku. Oleh karena itu, aku ingin menghancurkannya.”¹²⁹

Dari Jabir bin Nafir diriwayatkan bahwa sekelompok orang berkata kepada Umar R.A. “Tidaklah kami melihat seorang laki-lakipun yang lebih adil dalam menegakkan keadilan, tidak lebih benar perkataannya, dan tidak lebih keras terhadap orang-orang munafik dari pada engkau wahai Amirul Mu’minin. Engkau adalah orang terbaik setelah Rasulullah. “Auf bin Malik berkata, “Kalian telah berdusta. Demi Allah, sungguh kami telah melihat orang seperti setelah Rasulullah SAW. Orang itu berkata, “Siapa dia?” Auf bin Malik menjawab, “Abu Bakar.” Kemudian Umar berkata, “Auf benar, dan kalian telah berdusta. Demi Allah, sungguh Abu Bakar As-Shidiq R.A. lebih harum dari wangi minyak kesturi. Sedangkan aku lebih sesat dari unta keluargaku, yaitu sebelum aku masuk Islam karena Abu Bakar masuk Islam 6 tahun lebih dulu dari pada aku.”¹³⁰

Dalam riwayat-riwayat ini menunjukkan sifat tawadhu’ Umar bin Khattab R.A. dan pengargaannya terhadap orang-orang mulia. Tidak hanya pada orang-orang yang masih hidup, akan tetapi pada orang-orang yang telah wafat diantara mereka. Umar tidak rela keutamaan mereka diingkari atau dilalaikan, bahkan tetap mengingat kebaikan mereka dalam setiap sikapnya.

¹²⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 146

¹³⁰*Ibid.*, hlm, 147.

Umar mengarahkan manusia agar menghormati makna yang mulia ini dan tiak melupakan besar kecilnya amal kebaikan yang telah mereka lakukan.

Oleh karena itu, amal yang bermanfaat akan tetap tersambung bagai rantai, dibawa dari orang ke orang. Sehingga amal kebaikan itu tidak dilupakan walau pelakunya telah wafat. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai kesetiaan dan keimanan.¹³¹

d. Sifat Sabar

Dari Ibnu Abbas R.A, dia berkata bahwa Uyainah bin Hushain bin Hudzaifah datang dan tinggal di rumah saudaranya. Al Hurr bin Qais, dia termasuk diantara kelompok yang dekat dengan Umar. Para qari adalah anggota dari majelis Umar dan anggota musyawarahnya, baik orang yang tua maupun para pemuda. Uyainah berkata kepada keponakkannya, “Wahai keponakan, apakah engkau memiliki posisi di sisi penguasa ini? Mintalah izin agar aku bisa menemuinya.” Keponakkannya menjawab, “Aku akan memintakan izin untukmu kepadanya.” Ibnu Abbas berkata, “Kemudian Al-Hurr memintakan izin untuk Unaiyah, lalu Umar mengizinkannya.” Ketika bertemu dengan Umar, Unaiyah berkata, “Wahai Ibnul Khattab, demi Allah aku tidak mendapat pemberian yang banyak kepada kami dan tidak menghakimi kami dengan adil. Umar marah dan ingin memukulnya. Lalu Hurr berkata, “Wahai Amirul Mu’minin, sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan*

¹³¹*Ibid.*, hlm, 147.

yang ma'ruf, serta berpaling dari pada orang-orang yang bodoh.”(Q.S. Al-A'raf [7]: 199). Sungguh dia ini termasuk diantara orang-orang yang bodoh.”¹³²

Demi Allah, Umar tidak melampaui ayat ini, ketika dibacakan kepadanya, sikapnya sesuai dengan Al-Qur'an. Ketika mendengar ayat yang mulia ini, amarahnya menjadi reda. Sungguh Umar telah bersifat sabar ketika dituduh bersifat bakhil dan dituduh membuat kesaksian palsu dalam bersumpah.

Ini adalah sebagian dari sifat Umar R.A. yang merupakan buah dari ketauhidan, dan keimanannya kepada Allah, serta persiapannya untuk menghadap Allah SWT.

e. Sifat Syaja'ah

Umar R.A. dikenal sebagai sosok yang pemberani. Di saat Rasulullah SAW dan para sahabat menyiarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, dan tidak berani menampak status kemusliman mereka, Umar-lah orang yang pertama berani berdakwah dan mengumumkan keislamannya secara terbuka.¹³³

Abdullah, anak Umar bin Khattab R.A. bercerita tentang keislaman sang ayah. Ketika Umar masuk Islam, dia berkata, “Siapakah di antara orang-

¹³²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 148.

¹³³Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 44.

orang Quraisy yang paling andal dalam menyiarkan berita?” “Jamil bin Ma'mar al-Jumahi,” kata seseorang kepada Umar.

Ke esokan harinya, Umar bin Khattab R.A. tiba dirumah Jamil dan berkata, “Hai Jamil, tahukah engkau aku telah menjadi Muslim, dan masuk ke dalam agama Muhammad?”

Mendengar itu, tak satu pun kata terucap dari lisan Jamil, melainkan dia segera bangkit dari duduknya, menyingsingkan kain jubahnya, kemudian pergi meninggalkan Umar dan Umar pun mengikutinya. Jamil berjalan hingga berhenti dihadapan pintu Ka'bah dan berteriak dengan lantang, “Wahai orang-orang Quraisy, ketahuilah bahwa Umar bin Khattab telah murtad, meninggalkan agama nenek moyangnya.”

Orang-orang Quraisy yang semula berkerumun di pelataran Ka'bah berlari ke arah Jamil dan Umar R.A. kemudian berkata dari belakang Jamil, “Dia telah berbohong, tetapi sungguh aku telah memeluk Islam dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.”¹³⁴

¹³⁴*Ibid.*, hlm, 45.

BAB IV
KEPEMIMPINAN DAN DAKWAH BIL HAL KHALIFAH UMAR
BIN KHATTAB R.A.

A. KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A.

a. Penyerahan Tampuk Kepemimpinan Abu Bakar Pada Umar

Pagi itu Khalifah Abu Bakar ash-Shidiq mengumpulkan para tokoh sahabat. Dalam kondisi fisik lemah akibat sakit yang dideritanya, Abu Bakar berkata, “Kalian telah melihat kondisiku saat ini. Aku merasa ajalku segera tiba. Aku hendak mengembalikan urusan kalian kepada kalian. Pilihlah orang yang paling kalian cintai untuk menjadi pemimpin kalian. Jika kalian memilihnya sementara aku masih hidup, itu lebih baik agar tidak ada perselisihan.”¹³⁵

Abu Bakar pun memanggil Abdurrahman bin Auf, dan berkata padanya, “Beritahulah aku tentang Umar bin Khattab,” Abdurrahman bin Auf berkata, “Engaku tidak bertanya kepadaku tentang suatu masalah, kecuali engkau lebih tahu tentang itu dari pada aku.” Abu Bakar berkata, “Memang demikian, wahai Abdurrahman.” Abdurrahman bin Auf berkata, “Demi Allah, dia lebih baik dari pendapatmu tentang dirinya.”

¹³⁵Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 120.

Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan dan berkata, “Beritahukan aku tentang Umar bin Khattab”. Utsman berkata, “Sepengetahuanku bahwa kepribadiannya lebih baik dari pada perilakunya. Tidak ada seorang pun dari kita yang seperti dia.” Abu Bakar berkata, “Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, seandainya aku meninggalkannya, ia tidak berbuat zalim kepadamu.

Lalu Abu Bakar memanggil Usaid bin Hudhair, dan berkata, “Beritahukan aku tentang Umar bin Khattab.” Usaid bin Hudhair berkata, “Aku tahu dia adalah manusia terbaik setelah dirimu. Ia rela karena Allah ridha, dan marah karena Allah marah. Yang dirahasiakannya lebih baik dari pada yang diterangkannya. Tidak ada orang yang lebih kuat dari masalah ini.”

Abu Bakar juga meminta pertimbangan Sa'id bin Zaid dan sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar. Semua sependapat mengenai Umar, kecuali Thalhah bin Ubaidillah karena rasa takutnya pada sikap keras Umar. Thalhah berkata kepada Abu Bakar, “Apakah yang akan engkau katakan pada Rabbmu jika Dia bertanya mengapa engkau mengangkat Umar untuk memimpin setelahmu, padahal engkau telah melihat sendiri sikap kerasnya.”

Abu Bakar berkata, “Dudukanlah aku. Apakah demi Allah kalian menakut-nakuti aku? Alangkah ruginya orang yang berbekal kezaliman pada urusan

kalian. Aku katakan, Ya Allah aku mengangkat sebaik-baik keluarga-Mu sebagai pemimpin mereka.”¹³⁶

Kemudian, Abu Bakar menjelaskan sebab sikap keras Umar kepada mereka. Abu Bakar berkata, “Hal itu karena ia melihat aku bersikap lembut. Jika saja masalah kekhalifahan ini diserahkan kepadanya, niscaya ia akan banyak meninggalkan watak dirinya.”¹³⁷

Kemudian Abu Bakar menulis surat wasiat yang dibacakan kepada orang-orang di Madinah, dan diberbagai kota melalui para panglima pasukan. Teks wasiat itu sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrohim,

Inilah kebijakan yang ditetapkan Abu Bakar bin Abi Quhafah di akhir masa pemerintahannya. Aku mengangkat Umar bin Khattab R.A. sebagai penggantu untuk memimpin kalian, maka hendaklah kalian mendengar dan mematuhi dia. Hendaklah kalian berbuat kebajikan. Bila dia berlaku adil, itulah dugaan dan batas pengetahuanku mengenai dia. Bila dia bertindak aniaya, setiap orang akan memperoleh balasan dari dosa yang telah diperbuat. Aku hanya menghendaki kebaikan dan aku tidak mengetahui perkara yang ghaib.¹³⁸

¹³⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 100.

¹³⁷*Ibid.*

¹³⁸Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 123.

Setelah surat itu dibacakan Utsman bin Affan di khalayak umum, Utsman berkata, “Apakah kalian akan membai’at orang yang tercantum dalam surat peralihan ini?” Orang-orang menjawab, “Ya, kami akan membai’atnya.”

Mereka setuju dan menerimanya. Setelah surat itu selesai dibacakan, public kemudian menghampiri Umar dan membai’atnya.

b. Masa Awal Bertugas dan Pengukuhan Umar bin Khattab R.A.

Jenazah Abu Bakar ash-Shidiq dimakamkan dalam lahad di samping Rasulullah SAW. Kepalanya diarahkan ke bahu Rasulullah SAW. Lahad Abu Bakar dan lahad Rasulullah SAW berdampingan. Semua itu terekam jelas oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Abdurrahman bin Abi Bakar. Merekalah yang menaruh jenazah Abu Bakar di pembaringan terakhirnya.

Sebagai manusia biasa, tentu ada kekhawatiran bagaimana Umar akan memimpin umat dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Pertanyaan itu yang selalu mengganggu benaknya pada malam yang terus beranjak larut itu. Umar yang selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah Sang Pemilik jalan keluar.

Umar menyadari bahwa esok dia akan bertemu Mutsanna, pemimpin pasukan Muslim untuk wilayah Irak yang meminta tambahan pasukan dari Madinah. Umar tentu akan ditanya perihal bantuannya tersebut yang juga pernah diminta Mutsanna kepada Abu Bakar.

Di dalam perenungannya, Umar teringat pada wasiat Abu Bakar tentang Irak sebelum dia meninggal, “Wahai Umar, perhatikan apa yang aku katakan ini dan laksanakanlah. Tidak lama lagi aku akan wafat. Seandainya aku wafat sebelum petang ini, kumpulkanlah pasukan kemudian berangkatkan mereka bersama Mutsanna. Jika Allah memberi kemenangan pasukan Muslim di Syam, kirimkan juga pasukan Khalid bin Walid di Syam menuju Irak, karena pasukan Muslim yang bersama Khalid adalah penduduk asli sana sehingga mereka menguasai medan pertempuran. Mereka juga adalah orang-orang yang pemberani.

Umar kemudian mengumumkan kepada para sahabatnya dan kaum Muslim tentang pengumpulan pasukan yang akan diberangkatkan ke Irak bersama Mutsanna. Selain itu, Umar mengingatkan kepada kaum Muslim perihal wasiat Abu Bakar sebelum wafat tentang rencana ini.

Setiba di Masjid, tak menunggu lama proses pembai'atan kaum Muslim kepada Umar bin Khattab segera dilakukan. Umar menaiki mimbar yang biasa dipakai Sahabatnya, Abu Bakar. Setelah mengucap hamdalah, shalawat kepada Nabi SAW, dan menyampaikan penghormatan kepada Abu Bakar atas jasa-jasanya, dia berkata, “Saudara-saudara sekalian, aku hanyalah salah satu dari kalian. Kalau tidak karena segan menolak permintaan Khalifah Abu Bakar, aku pun enggan memikul tanggung jawab ini.” Setiap perkataan yang disampaikan Umar dengan penuh kehati-hatian, sehingga orang yang

hadir merasa ini sebagai pertanda tepatnya firasat Abu Bakar menjadikan Umar sebagai penggantinya.¹³⁹

Tak terasa waktu shalat dzuhur pun tiba, itulah pertama kali Umar memimpin shalat di depan umatnya. Selepas shalat Isya', bai'at terhadap Umar pun telah selesai.

c. **Gaya Kepemimpinan Umar bin Khattab R.A.**

1. Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Saat Umar menjabat sebagai Khalifah, beliau sangat menghargai pendapat orang-orang disekitarnya. Beliau tidak memutuskan suatu perkara tanpa melibatkan kaum Muslim. Tentang hal ini Umar pernah berkata, "Pendapat satu orang bagaikan benang yang diikat, pendapat dua orang bagaikan dua benang yang diikat, dan pendapat tiga orang bagaikan tali yang kuat ikatannya, dan hampir tidak terurai simpulnya."¹⁴⁰

Umar juga pernah berkata, "Tidak ada kebaikan dalam keputusan atas sebuah perkara tanpa jalan musyawarah".¹⁴¹

Umar selalu menjadikan musyawarah sebagai sarana sekaligus cara yang tepat memutuskan perkara penting dan strategis. Dalam hal pergantian pergantian Khalifah, Umar menggunakan cara bermusyawarah. Orang-orang yang dipilih Umar menjadi peserta musyawarah adalah

¹³⁹ Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 135.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm, 285.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm, 285.

mereka para penasihat dan orang diridhai Rasulullah sebelum wafat. Mereka adalah: Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah.¹⁴²

Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, “Tolong panggilkan Ali, Utsman, Zubair, Sa'ad, dan tunggulah saudar kalian Thalhah. Jika Thalhah tidak juga datang, hendaklah kalian selesaikan perkara ini. Aku berpesan kepadamu wahai Ali, jika engkau menjadi pemangku urusan umat ini, hendaknya tidak membawa Bani Hasyim dalam urusan manusia. Aku berpesan kepadamu wahai Utsman, jika engkau menjadi pemangku urusan umat ini, hendaknya tidak membawa Bani Abu Mu'ath dalam urusan manusia. Aku berpesan kepadamu wahai Sa'ad, jika engkau menjadi pemangku urusan umat ini, hendaknya tidak membawa kerabat-kerabatmu dalam urusan manusia. Hendaklah kalian semua menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, hendaklah kalian bermusyawarah.”¹⁴³

2. Gaya Kepemimpinan Paternalis

Umar pernah berkata kepada penganut agama Nasrani dan Yahudi, “Kita telah terikat dalam perjanjian, bahwa kami akan membebaskan kalian beribadah di gereja-gereja kalian. Di sana kalian bebas melakukan apa saja, kami tidak akan membebani kalian dengan hal yang tidak

¹⁴²Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2014), hlm, 323.

¹⁴³*Ibid.*, hlm, 325.

sanggup kalian lakukan. Jika musuh kalian datang menyerang, kami akan berperang bersama menghadapi musuh kalian. Kami juga membebaskan kalian memberlakukan hukum-hukum agama kalian, kecuali jika kalian rela ditetapkan dengan hukum-hukum kami. Jika kalian tidak berada di hadapan kami, kami tidak akan membicarakan aib-aib kalian.”¹⁴⁴

Umar membebaskan kewajiban membayar pajak pada orang *dzimmi* (non muslim yang tinggal di Negara Islam) yang tidak mampu membayarnya. Abu Ubaidah berkata, “Suatu hari, Umar melewati sebuah pintu gerbang suatu kaum. Di sana dia menjumpai seorang laki-laki tua yang buta sedang mengemis. Umar menepuk pundak laki-laki tua itu, “Dari golongan ahli kitab mana engkau berasal?” lelaki tua itu menjawab, “Aku adalah seorang Yahudi.” Umar berkata, “Mengapa engkau menangis?” lelaki tua itu berkata, “Aku mencari uang untuk membayar pajak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Lalu Umar mengandeng tangan lelaki tua itu dan mengajaknya ke rumah Umar, dia memberikan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Umar pun menyuruh laki-laki tua itu untuk menemui petugas Baitul Mal. Kepada petugas Baitul Mal, Umar mengatakan, “Perhatikanlah kebutuhan orang ini dan orang-orang seperti dia! Demi Allah, kita tidak pantas

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm, 264.

memakan harta dari pemberian pajaknya ketika dia masih muda, dan melantarkannya ketika dia sudah tua renta.”¹⁴⁵

B. DAKWAL BIL HAL KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB R.A.

a. Futuhat (pembebasan negeri-negeri islam)

Syiar dakwah Islam dilakukan dengan damai melalui Futuhat, yang bermakna pembebasan atau perluasan wilayah kekuasaan Islam. Futuhat dilakukan tanpa mengeploitasi hak-hak pribadi penduduk non-Islam saat itu. Satu-satunya tujuan Futuhat adalah mengajak manusia menuju jalan yang lurus, yakni Islam. Berbeda dengan penjajahan yang dilakukan oleh Negara kerajaan ketika memperluas wilayah kekuasaannya. Motivasi dari Futuhat adalah motivasi aqidah dan dakwah Islam. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab R.A. Futuhat dilakukan keberbagai wilayah di Irak dan wilayah-wilayah Timur.

Perluasaan wilayah kekuasaan Islam pada masa Khalifah Umar mengalami kesuksesan yang amat besar. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari kelihaihan Umar bin Khattab R.A. dalam menyusun strategi perang.¹⁴⁶

Diantara wilayah-wilayah yang ditaklukan Umar bin Khattab R.A. pada masa kekhalifahannya adalah wilayah Irak dan sekitarnya, wilayah Syam, wilayah Persia, wilayah Turki, Iran, Mesir, hingga Afrika Selatan.

¹⁴⁵*Ibid.*, hlm, 266.

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm, 145.

Futuhat yang dilakukan oleh Umar bin Khattab sebagai seorang Khalifah adalah memperluas wilayah kekuasaan Islam, sedangkan sebagai seorang Da'i adalah memperluas wilayah dakwah Islam.

b. Pembagian Wilayah

Setelah mengalami perluasan wilayah, kini Amirul Mu'minin membagi daerah kekuasaan Islam ke dalam beberapa bagian wilayah. Hal itu untuk mempermudah urusan pemerintahan. Wilayah-wilayah bagian tersebut adalah:

1. Makkah Al-Mukarramah

Makkah merupakan posisi strategis bagi keberlangsungan urusan politik Negara Islam. Sebab, pada musim haji, para pejabat pemerintahan berkumpul dan bertemu dengan Khalifah Umar bin Khattab. Di saat seperti inilah mereka saling melaporkan kondisi wilayah pemerintahan Islam dan kondisi umat Islam. Pada masa ini Masjidil Haram mengalami perluasan. Pada waktu itu, Umar menginstruksikan agar rumah-rumah yang berada disekitar Masjidil Haram dibeli dan kemudian dihancurkan untuk perluasan masjid. Gubernur Makkah pada masa kekhalifahan Umar adalah Nafi' bin al-Harits al-Khaza'i.¹⁴⁷

2. Madinah Al-Munawaroh

Pada masa kekhalifahannya, Umar sendiri yang mengatur pemerintahan di Madinah, sebab kota ini merupakan tempat menetapnya. Meskipun

¹⁴⁷Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 245.

menjadi pemimpin utama, Umar tidak mengurus semua urusan pemerintahannya sendiri. Umar mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai pengganti ketika ia sedang bertugas keluar kota, dan mengangkat Alin bin Abi Thalib sebagai wakilnya.¹⁴⁸

3. Thaif

Gubernur Thaif dari masa Rasulullah SAW hingga dua tahun masa pemerintahan Umar bin Khattab adalah Utsman bin Abi al-Ash. Setelah itu, ia meminta izin pada Umar untuk ikut menjadi pasukan perang. Saat memberhentikan Utsman dari jabatannya, Umar berkata, “Aku tidak memecatmu, tetapi tunjukkanlah seseorang untuk menggantikan jabatanmu.”¹⁴⁹

4. Yaman

Gubernur pertama pada masa khalifah Umar bin Khattab adalah Ya'la bin Umayyah. Ya'la telah menjadi Gubernur Yaman sejak masa kekhalifahan Abu Bakar, dan kembali diangkat menjadi Gubernur Yaman di masa kekhalifahan Umar, bahkan hingga Umar meninggal. Antara Ya'la dan Umar saling memberi kabar tentang berbagai permasalahan Yaman, terutama permasalahan zakat. Penduduk Yaman memiliki andil yang

¹⁴⁸*Ibid.*, hlm, 246.

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm, 247.

cukup besar dalam penaklukan beberapa wilayah. Diantaranya adalah penaklukan Syam, Irak, dan Mesir.¹⁵⁰

5. Bahrian

Gubernur Bahrian pada masa kekhalifahan Umar adalah Ala'a al-Hadhrami. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam peperangan-peperangan di Persia. Umar memutuskan untuk memberhentikannya dari jabatan Gubernur dikarenakan ia tidak meminta izin pada Khalifah Umar saat menyerang Persia melalui jalur darat. Umar kemudian mengangkatnya menjadi Gubernur Bashrah. Kemudian Umar mengangkat Utsman bin Abi al-Ash sebagai Gubernur Bahrian. Setelah dilantik, Umar memerintahkan kepada Utsman dan Abu Musa al-Asy'ari untuk melakukan penyerangan terhadap Persia.¹⁵¹

6. Mesir

Gubernur Mesir pada masa kekhalifan Umar adalah Amr bin Ash, dialah komandan pasukan Islam saat menaklukan Mesir. Pada masa pemerintahan Amr bin Ash, ia melarang para tentara berpropesi sebagai petani, dan Umar mendukung peraturan tersebut. Ia memerintahkan menghukum secara tegas bagi yang melanggar. Peraturan yang dibuat oleh Amr bin Ash ini bertujuan agar para tentara hanya berfokus pada masalah jihad., dan tidak terganggu dengan masalah tanah dan lain sebagainya.

¹⁵⁰Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 248.

¹⁵¹*Ibid.*, hlm, 71.

Sebagai gantinya, para tentara diberikan gaji yang diambil dari baitul mal.¹⁵²

7. Syam

Umar mengangkat Abu Ubaidah al-Jarrah sebagai Gubernur Syam, yang sebelumnya adalah komandan pasukan Islam dalam penaklukan Syam. Negeri Syam meliputi empat wilayah, yaitu Palestina, Yordania, Suriah (Damaskus), dan Lebanon. Abu Ubaidah mengangkat pemimpin di tiap-tiap wilayah, ia mengangkat Yazid bin Abi Sufyan sebagai pemimpin Palestina, Syurahbil bin Hasanah sebagai pemimpin Yordania, Khalid bin Walid sebagai pemimpin Damaskus, dan Habib bin Muslimah sebagai pemimpin di Lebanon. Setelah beberapa tahun memimpin, Abu Ubaidah syahid dalam peristiwa penyakit tha'un yang terjadi di Amwas. Kemudian Umar mengangkat Mu'awiyah menjadi pemimpin utama di Syam.

8. Irak dan Persia

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shidiq, penaklukan Irak dikomandoi oleh Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani. Pada masa Umar bin Khattab komandan pasukan Islam digantikan Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Umar memberhentikan Mutsanna dan Khalid bin Walid

¹⁵²Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 249.

karena Umar khawatir jika rakyat terlalu mengagungkan keduanya, sehingga mereka menggantungkan nasib pada keduanya.¹⁵³

Pembagian wilayah yang dilakukan Umar sebagai seorang Khalifah adalah membagi wilayah-wilayah kekuasaan Islam, sedangkan sebagai seorang Da'i adalah membagi wilayah-wilayah sentral dakwah Islam.

c. **Manajemen Pemerintahan**

1. Prinsip Musyawarah

Saat menjabat sebagai Khalifah, ia sangat menghargai pendapat orang-orang di sekitarnya. Ia tidak memutuskan suatu perkara tanpa melibatkan kaum Muslim. Umar pernah berkata, “Tidak ada kebaikan dalam keputusan atas sebuah perkara tanpa jalan musyawarah.

Konsep musyawarah dilakukan Umar saat perang. Suatu ketika Umar pernah mengatakan kepada Atabah bin Ghazawan ketika ia hendak mengutusny ke Bashrah, “Aku telah mengirim surat kepada al-‘Ala’a bin al-Hadharmi agar ia memperkuat pasukan yang engkau pimpin dengan Arfajah bin Harsyamah. Arfajah adalah orang yang memiliki strategi dan tipu muslihat menghadapi musuh. Apabila dia telah menemuimu, ajaklah ia bermusyawarah, dan dekatkanlah dirimu dengannya.¹⁵⁴

¹⁵³*Ibid.*, hlm, 251.

¹⁵⁴*Op.cit.*, hlm, 258

Ketika Umar mengirim Abu Ubaid ats-Tsaqafi untuk memerangi pasukan Persia di Irak, ia berpesan, “Dengar dan taatilah para sahabat Nabi SAW. Ikut sertakan mereka dalam urusan perang, khususnya mereka yang ikut dalam perang Badar.”

Umar menganggap bahwa para sahabat yang ikut perang dalam perang Badar memiliki kedudukan yang special. Karena keutamaan ilmu, dan penerimaan terhadap dakwah Islam pada masa-masa awal. Akan tetapi, Umar tetap mengajak pemuda untuk bermusyawarah.

2. Membentuk Lembaga Peradilan

Allah SWT berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ma'idah [5]: 8)

Umar adalah teladan yang baik dalam bersikap adil. Ketika menjadi Khalifah, Umar bin Khattab R.A. membangun pemerintahannya di atas prinsip keadilan yang komprehensif. Sampai-sampai sosok Umar bin Khattab identik dengan keadilan. Umar mengembangkan sistem dan lembaga peradilan agar apa yang menjadi prinsip pemerintahannya terlaksana disetiap wilayah kekuasaannya. Ada sifat-sifat yang harus dimiliki seorang hakim pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, diantaranya:

- 1) Mengetahui hukum-hukum syariat Islam
- 2) Bertakwa
- 3) Tidak mengharap balasan dari manusia
- 4) Cerdas
- 5) Bersikap tegas tetapi tidak kasar, dan lemah lembut tetapi tidak lemah
- 6) Memiliki karakter yang kuat
- 7) Kaya dan Bangsawan¹⁵⁵

Diantara sahabat yang mendapat tugas di lembaga peradilan adalah:

- 1) Abdullah bin Mas'ud yang diangkat menjadi hakim di Kufah, Irak. Qatadah meriwayatkan dari Mujzil bahwa Umar bin Khattab mengutus Amar bin Yasir untuk menjadi gubernur penduduk Kufah. Umar bin Khattab juga mengutus Abdullah bin Mas'ud untuk menjadi ketua Baitul Mal dan pengadilan.
- 2) Sulaiman bin Rabi'ah diangkat menjadi hakim di Bashrah, kemudian menjadi hakim di Qadisiyyah.
- 3) Qais bin Abi Ash menjadi hakim di Mesir.

Kemudian para hakim yang merangkap menjadi Gubernur adalah:

- 1) Nafi' al-Khuza'i yang menjadi Gubernur Makkah
- 2) Ya'la bin Umayyah, Gubernur Shan'a

¹⁵⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 322.

- 3) Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi, Gubernur Tha'if
- 4) Mughirah bin Syu'bah, Gubernur Kufah, Irak
- 5) Mu'awiyah bin Abi Sufyan Gubernur Syam
- 6) Utsman bin Abi Ash ats-Tsaqafi, Gubernur Bahrian, dan Oman
- 7) Abu Musa Al-Asy'ari, Gubernur Bashrah
- 8) Umair bin Sa'ad, Gubernur Homs.¹⁵⁶

Diantara para Gubernur di atas, ada yang diizinkan Umar untuk menjadi hakim yaitu Mu'awiyah. Di antara mereka juga ada yang hanya diamanahkan jabatan Gubernur, seperti Mughirah dan Abu Musa al-Asy'ari. Sedangkan para hakim di Madinah adalah:

- 1) Ali bin Abi Thalib
 - 2) Zaid bin Tsabit
 - 3) Sa'ib bin Abi Yazid
3. Prinsip Toleransi

Umar bin Khattab R.A. membebaskan kewajiban membayar pajak pada orang dzimmi (orang non Muslim yang tinggal di Negara Islam) yang tidak mampu membayarnya.

Abu Ubaidah berkata, "Suatu hari, Umar melewati sebuah pintu gerbang suatu kaum. Di sana ia menjumpai seorang laki-laki tua yang

¹⁵⁶Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 260.

buta sedang mengemis. Umar menepuk pundak laki-laki tua itu, dan berkata, “Dari golongan ahli kitab mana engkau berasal?”

Orang tua itu menjawab, “Aku adalah seorang Yahudi.”

“Mengapa engkau menangis?” Tanya Umar

“Aku mencari uang untuk membayar pajak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari”, jawab lelaki itu. Lalu Umar menggandeng tangannya dan mengajaknya ke rumah Umar, dia memberikan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Umar pun menyuruh laki-laki tua itu untuk menemui petugas Baitul Mal. Kepada petugas Baitul Mal, Umar berkata, “Perhatikanlah kebutuhan orang ini, dan orang-orang seperti dia! Demi Allah, kita tidak pantas memakan harta dari pembayaran pajaknya ketika dia masih muda, dan menelantarkannya ketika ia sudah tua renta.” Setelah kejadian itu Umar menulis surat yang ditujukan pada seluruh Gubernurnya agar memberlakukan ketentuan tersebut secara umum.¹⁵⁷

4. Pengaturan Penduduk

Umar memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih wilayah yang akan dijadikan tempat tinggal. Akan tetapi, Umar tetap mengatur komposisi penduduk yang tinggal di suatu wilayah. Hal ini terlihat dari kebijakan Umar yang menahan para pembesar sahabat untuk tidak meninggalkan Madinah. Umar berkata, “Hal yang paling aku

¹⁵⁷*Ibid.*, hlm, 266.

khawatirkan terhadap umat ini adalah tersebarnya kalian di berbagai daerah.”

Kebijakan Umar menahan para sahabat untuk tetap tinggal di Madinah dimaksudkan agar tidak terjadi keberagaman pusat politik dan menghindari kekacauan ijthad pribadi yang terjadi di beberapa wilayah yang telah dikuasai kaum Muslim.¹⁵⁸

Selain itu, Umar juga secara khusus mengeluarkan kebijakan agar kaum Yahudi Khaibar yang ada di Jazirah Arab untuk pindah ke wilayah lain. Kebijakan ini atas dasar sabda Nabi SAW, “*Dua agama tidak dapat berkumpul di Jazirah Arab.*” Selain atas dasar sabda Nabi SAW tersebut, kaum Yahudi Khaibar juga sering mengganggu kaum Muslim dengan rasa benci dan permusuhan mereka terhadap Islam.

Kemudian Umar memberikan ganti rugi kepada mereka berupa kurma, harta benda, unta, pelana, dan sebagainya.

5. Kebebasan Berpendapat

Umar dalam menjalankan pemerintahan juga memberikan kesempatan berpendapat bagi rakyatnya. Umar tidak membatasi rakyatnya berpendapat, tidak pula melarangnya.

Umar berkhutbah di hadapan rakyatnya, “Wahai sekalian manusia, siapa yang melihat kebengkokan pada diriku, hendaklah ia meluruskannya!”

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm, 267.

Seorang laki-laki menjawab, “Demi Allah, seandainya kami melihat kebengkokan pada dirimu, kami akan meluruskannya dengan pedang.”

Mendengar jawaban itu, Umar berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pada umat ini orang yang mau meluruskan kebengkokan Umar dengan pedangnya.”¹⁵⁹

Umar pernah berkata, “Orang yang paling aku cintai adalah orang yang menyampaikan aib-aibku kepada ku.”

Dalam kesempatan lain, Umar juga pernah berkata, “Aku khawatir jika aku melakukan suatu kesalahan, lantas tidak ada seorang pun di antara kalian yang mengingatkanku, karena rasa segannya kepadaku.

Manajemen pemerintahan yang dilakukan Umar sebagai seorang Khalifah adalah mengatur dan mengelola pemerintah, sedangkan sebagai seorang Da'i adalah mengatur dan mengelola pemerintahan sesuai dengan syariat Islam.

d. Sejarah Kalender Hijriyah

Maimun bin Mahran berkata, “Suatu ketika Umar bin Khattab ditunjukkan catatan utang yang jatuh tempo pada bulan Sya'ban.” Umar kemudian berkata, “Sya'ban yang mana? Sya'ban tahun lalu atau tahun yang akan datang atau tahun in?”

¹⁵⁹*Op. cit.*, hlm, 268.

Kemudian Umar mengumpulkan para sahabat dan berkata, “Hendaklah kalian menetapkan suatu peristiwa yang dengannya orang-orang mengetahui penanggalan mereka.”¹⁶⁰

Kemudian seorang sahabat berkata, “Tulislah dengan penanggalan Romawi.” Dan orang lain menjawab, “Itu sudah lama ada dan mereka menuliskannya sejak masa Dzulqarnain.”

Kemudian para sahabat mengumpulkan pendapat dan melihat berapa lamakah Rasulullah SAW tinggal bersama mereka di Madinah.

Akhirnya, para sahabat menemukan beliau menetap di Madinah selama 10 tahun. Maka, penanggalan kemudian ditulis berdasarkan hijrah Rasulullah SAW. Peristiwa itu terjadi pada tahun 16 Hijriyah. Setelah itu, kaum Muslim mulai menggunakan sistem penanggalan Hijriyah dalam sistem administrasi mereka.

Penanggal Hijriyah yang dilakukan Umar sebagai seorang Khalifah adalah untuk menggunakan penanggal dalam sistem administrasi, sedangkan sebagai seorang Da'i adalah untuk memberikan penanggal secara Islam yang diambil dari peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW.

e. Mengelola Ekonomi Negara

1. Mencetak Dirham dan Dinar

¹⁶⁰Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 270.

Al-Maqrizi mengatakan, “Ketika Umar bin Khattab menjabat sebagai Khalifah, dia menetapkan uang sesuai kondisi awalnya dan sedikit pun tidak terjadi perubahan padanya hingga tahun 18 H, yaitu tahun keenam dari kekhalifahannya.

Umar mencetak dirham seperti ukiran Kisra dan dengan bentuk yang sama. Hanya saja, dia mencantumkan kata *Alhamdulillah* pada salah satu kepingannya. Pada kepingan yang lain dicantumkan kata *Rasulullah*, dan pada kepingan yang lain dengan katan *La ilaha il lallah*, sedangkan gambarnya adalah raja Kisra, bukan Khalifah Umar.¹⁶¹

Selain penetapan mata uang untuk alat transaksi di pasar, Umar juga menetapkan Hisbah, yaitu mekanisme kontrol terhadap pelaku pasar, agar tidak terjadi kecurangan antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, Umar sendiri rutin melakukan kontrol langsung ke pasar untuk mengecek harga barang agar tidak terjadi kecurangan.

Suatu ketika Umar pernah mendapati Habib bin Balta'ah menjual kismis terlalu murah, karena akan merusak harga pasar dan merugikan pedagang lain, maka Umar memerintahkannya untuk menyesuaikan harganya agar pedagang lain pun dapat melakukan penjualan.¹⁶²

¹⁶¹*Ibid.*, hlm, 288.

¹⁶²*Ibid.*, hlm, 289.

2. Mendirikan Baitul Mal

Baitul Mal merupakan tempat menyimpan semua pendapatan Negara. Di tempat ini juga menjadi sumber pembelanjaan Negara, seperti gaji Khalifah, tentara, para hakim, para pegawai, dan pembiayaan proyek Negara, baik yang umum maupun khusus.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar dan di awal masa pemerintahan Umar bin Khattab belum ada kebijakan untuk membuat Baitul Mal. Namun, semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, Umar membuat Baitul Mal untuk mengelola harta hasil perang, jizyah, kharaj, dan zakat. Terlebih lagi jumlah pasukan yang terus bertambah dan keperluan terhadap senjata semakin meningkat. Begitu juga tentara-tentara harus dicatat agar tidak seorang pun dari mereka yang tidak mendapatkan gaji, atau jangan sampai ada yang mendapatkan gaji hingga dua kali.¹⁶³

Di antara pendapatan-pendapatan Baitul Mal adalah:

1) Zakat

Zakat merupakan rukun sosial yang menonjol dalam rukun-rukun Islam dan awal mula syariat samawi Islam yang diwajibkan terhadap harta orang-orang kaya yang diambil dari mereka, dan diberikan kepada orang-orang fakir sesuai dengan nisabnya seperti pada tanaman, buah-buahan, emas, perak, barang dagangan, dan

¹⁶³*Op.cit.*, hlm, 289.

hewan ternak. Zakat juga merupakan pembebanan yang berkaitan dengan harta, dan harta yang sebagaimana mereka katakan adalah penyangga kehidupan.¹⁶⁴

Dalam mengurus lembaga zakat, Umar mengikuti jejak Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash-Shidiq R.A. Umar menetapkan zakat pada rakyat yang telah memeluk Islam, di antaranya berasal dari penduduk wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan.¹⁶⁵

Umar mengambil zakat tanaman 10%, jika diairi dari sungai atau hujan. Jika perairannya dengan alat bantu, zakatnya 5%. Beliau berwasiat untuk bersikap lemah lembut kepada pemilik perkebunan pada saat mentaksir hasilnya yang berupa buah-buahan.¹⁶⁶

Dr. Akram Dhiya' Al-Umri menyebutkan bahwa setelah kepemilikan budak dan kuda meluas di tangan kaum Muslimin, para sahabat mengusulkan kepada Umar untuk mewajibkan zakat terhadap budak dan kuda. Umar menetapkan untuk budak baik anak-anak atau dewasa satu dinar atau sepuluh dirham, untuk kuda Arab sepuluh dirham, dan non Arab lima dirham. Namun, Umar

¹⁶⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 282.

¹⁶⁵Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 290.

¹⁶⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 284.

tidak menetapkan zakat untuk budak dan kuda yang disiapkan untuk berjihad karena bukan dari barang-barang perdagangan. Bahkan beliau mengganti orang yang membayar zakat kedua hal itu setiap dua bulan berupa dua jarab (sekitar 209 kg gandum), yang itu lebih banyak nilainya dari pada zakat.¹⁶⁷

2) Jizyah

Merupakan pajak yang diwajibkan kepada setiap individu dari Ahli Kitab yang masuk jaminan kaum Muslim.¹⁶⁸ Jizyah dikatakan juga sebagai pajak yang dibebankan kepada setiap individu orang kafir sebagai kehinaan dan ketundukan bagi mereka.¹⁶⁹

Jizyah dipungut dari Ahli Kitab, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang yang serupa dengan Ahli Kitab, yaitu orang Majusi. Umar semula bingung untuk mengambil Jizyah dari orang Majusi atau tidak, karena mereka bukan orang Ahli Kitab. Kemudian Abdurrahman bin Auf berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *“Perlakukanlah mereka sebagaimana perlakuan terhadap Ahli Kitab.”*¹⁷⁰

Setelah Abdurrahman bin Auf bahwa Rasulullah SAW memungut Jizyah dari orang Majusi, maka Umar bin Khattab pun

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm, 283.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm, 284.

¹⁶⁹ *Op.cit.*, hlm, 284.

¹⁷⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 285.

akhirnya memungut Jizyah dari orang Majusi dalam masa kekhalifahannya. Orang-orang yang wajib membayar Jizyah adalah:

1. Laki-laki zhimmi yang merdeka dan sempurna akalnya
2. Seorang zhimmi yang tidak mengubah dan mencela Al-Qur'an
3. Seorang zhimmi yang tidak mendustakan Rasulullah dan mencelanya
4. Seorang zhimmi yang tidak mencela agama Islam
5. Seorang zhimmi yang tidak menuduh wanita Muslimah melakukan zina
6. Seorang zhimmi yang tidak mengganggu orang Islam dalam melaksanakan ajaran agamanya dan tidak pula mengambil hartanya
7. Seorang zhimmi yang tidak membantu orang kafir (harbi) yang memerangi kaum Muslim.¹⁷¹

Yang tidak wajib membayar Jizyah adalah:

1. Orang non-Muslim yang seharusnya mendapat bantuan
2. Orang non-Muslim yang lemah fisiknya, dan menderita penyakit kronis
3. Orang buta

¹⁷¹Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 291.

4. Para pendeta yang tidak mampu

Orang-orang yang gugur kewajiban membayar Jizyah adalah:

1. Meninggal
2. Masuk Islam
3. Jatuh miskin
4. Negara tidak mampu memberikan jaminan keamanan kepada kafir zhimmi¹⁷²

3) Kharaj

Kharaj mempunyai dua arti, secara umum berarti setiap pemasukkan yang diterima Baitul Mal selain Zakat, seperti Fa'I, Jizyah, Usyur, dan lain sebagainya. Sedang makna secara khusus Kharaj adalah pendapatan dari tanah yang ditaklukkan oleh orang-orang Muslim secara paksa, dan diwakafkan oleh imam untuk kemaslahatan kaum Muslim secara terus menerus, seperti yang dilakukan Umar terhadap tanah penduduk Irak dan Syam.¹⁷³

Pada awalnya Umar ingin memberikan hak hasil Kharaj suatu wilayah kepada pasukan Muslim yang menaklukkan wilayah tersebut. Akan tetapi Ali bin Abi Thalib tidak menyetujuinya. Pendapat senada juga diungkapkan Mu'adz bin Jabal, "Demi Allah jika engkau melakukan demikian, akan terjadi apa yang tidak kita

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 290.

inginkan. Pendapatan Negara yang besar akan kembali ke beberapa orang saja, kemudian mereka akan berbuat zalim.”

Akhirnya Umar menyetujui bahwa seluruh hasil Kharaj diserahkan ke Negara dan dikelola juga oleh Negara.¹⁷⁴

4) Al-Usyur

Merupakan pajak yang diperoleh dari perdagangan yang melewati batas-batas Negara Islam, baik masuk ataupun keluar. Petugas yang memungutnya dinamakan Al-Asyir.¹⁷⁵

Pada masa kekhalifahan Umar R.A. wilayah Negara semakin meluas dan batas-batasnya meluas ke timur dan barat. Pertukaran perdagangan dengan Negara-negara tetangga menjadi kebutuhan yang dituntut oleh kemaslahatan umum. Sebagaimana Ahli Harb memungut pajak dari para pedagang Muslim yang datang ke Negara mereka, Umar memandang perlu untuk memungut pajak dari mereka yang memasuki Negara Islam sebagai perlakuan sebanding.¹⁷⁶

Para ahli sejarah sepakat bahwa orang yang pertama kali menetapkan Usyur dalam Islam adalah Khalifah Umar bin Khattab

¹⁷⁴Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 292.

¹⁷⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 300.

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm, 301.

R.A.¹⁷⁷ Hal itu terjadi ketika penduduk Manbij dan orang-orang seberang laut Aden mengirim surat padanya menawarkan akan masuk tanah Arab dengan perdagangan mereka. Kemudian Umar bermusyawarah dengan para sahabat Nabi SAW. Lalu mereka sepakat untuk memberlakukan Usyur pada pedagang dari luar kekuasaan Islam. Akan tetapi Umar ingin memastikan seberapa banyak yang diambil dari Negara lain apabila pedagang Muslim melintasi batas-batasnya. Umar bertanya kepada orang-orang Muslim, “Bagaimana orang-orang Habasyah berbuat jika kalian masuk tanah mereka?” mereka menjawab, “Mereka memungut Usyur sepersepuluh dari yang kami bawa.” Umar berkata, “Pungutlah dari mereka seperti apa yang mereka pungut.”¹⁷⁸

Kadar Ushr yang ditetapkan oleh Umar adalah 2,5% untuk pedagang Muslim, 5% untuk pedagang kafir zhimmi (orang kafir yang tunduk terhadap pemerintahan Islam), dan 10% untuk pedagang kafir harbi (orang kafir yang ikut memerangi kaum Muslim. Kadar Ushr itu ditetapkan dengan asumsi harga barang

¹⁷⁷*Ibid.*, hlm, 301.

¹⁷⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 301.

yang akan dijual melebihi 200 dirham. Ushr diambil satu kali setiap tahun, dan hasilnya dimasukkan ke Baitul Mal.¹⁷⁹

5) Fa'I dan Ghanimah

Fa'I adalah setiap harta yang diperoleh orang-orang Muslim dari orang musyrik tanpa peperangan dan tanpa menunggang kuda atau unta. Seperlima dari Fa'I diberikan kepada orang-orang yang berhak. Seperti yang diterangkan oleh Allah SWT dalam firmanNya:

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7)

Sedangkan Ghanimah adalah apa yang dikuasai oleh orang-orang Muslim dari harta Ahli Harb kemudian mereka mengambilnya dengan paksa.¹⁸⁰ Seperti dalam firman Allah SWT:

Artinya: "Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan

¹⁷⁹Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), hlm, 297.

¹⁸⁰Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 303

kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Q.S. Al-Anfal [8]: 41)

Pada kekhalifahan Umar bin Khattab R.A. Ghanimah bertambah banyak seiring perluasan wilayah yang ditaklukkan. Ketika mereka menikmati perkembangan ekonomi yang pesat, panglima Persia dan Romawi keluar ke medan pertempuran dengan kemegahannya. Mereka dirampas oleh orang-orang Muslim. Terkadang rampasan itu mencapai 15.000 Dirham hingga 30.000 Dirham.¹⁸¹

Mengelola ekonomi Negara yang dilakukan Umar sebagai seorang Khalifah adalah untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakatnya baik seorang Muslim maupun Kafir. Sedangkan sebagai seorang Da'i adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat Muslim.

f. Pembangunan Kota dan Sarana-sarana Transportasi Darat dan Laut

Khalifah Al-Faruq menyediakan sebagian dana dari Baitul Mal untuk mendukung transportasi antar bagian wilayah-wilayah Islam. Umar mengkhususkan unta dengan jumlah yang besar, sebagai sarana transportasi yang memungkinkan saat itu. Untuk memudahkan

¹⁸¹*Ibid.*, hlm, 303.

transportasi orang-orang yang tidak mempunyai kendaraan antara semenanjung Arab, Syam, dan Irak.¹⁸²

Sebagaimana beliau membuat lumbung tepung, yaitu tempat menyimpan tepung halus, kurma, anggur kering, dan kebutuhan hidup lainnya, untuk menolong para musafir yang kehabisan bekal dan tamu asing. Beliau menyediakan di jalan antara Mekah dan Madinah apa yang dibutuhkan para musafir dan apa yang mereka bawa dari mata air ke mata air lainnya. Al-Faruq R.A. mengejawantahkan petunjuk Al-Qur'an yang menunjukkan bahwasanya pembangunan menuntut transportasi yang memberikan keamanan dan membuat para musafir tidak perlu lagi membawa air dan bekal.¹⁸³

Bimbingan-bimbingan Umar kepada berbagai kabilah, para pemimpin dan gubernur terarah pada aspek ini. Diriwatkan dari Katsir bin Abdullah dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Kami datang bersama Umar bin Khattab saat umrah tahun 17 H. Penduduk tempat sumber air berbicara padanya diperjalanan agar mereka bisa membangun rumah-rumah untuk mereka antara Makkah dan Madinah yang belum ada sebelumnya. Umar mengizinkan mereka dengan syarat bahwa orang yang berpergian lebih berhak mendapatkan air dan tempat berteduh."¹⁸⁴

¹⁸²*Ibid.*, hlm, 250.

¹⁸³*Ibid.*, hlm, 250.

¹⁸⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 251.

Semangat Al-Faruq sejak tahun 16 H tercurah untuk mebangun kota-kota di Irak, menggali sungai-sungai, dan memperbaiki berbagai jembatan. Dalam perjanjian antara Iyadh bin Ghunam dan penduduk Raha, adalah sebagai berikut:

“Dengan nama Allah, ini adalah ketetapan dari Iyadh bin Ghunam untuk penduduk Raha. Sungguh kalian telah membuka pintu kota bagiku untuk membayarkan dari setiap orang dewasa satu Dinar dan dua mud gandum. Maka telah amanlah jiwa dan dan harta kalian serta siapapun yang mengikuti jalan kalian. Kewajiban kalian memberi petunjuk kepada orang yang tersesat, memperbaiki berbagai jembatan dan jalan serta menasehati orang-orang Muslim. Allah telah menyaksikan dan cukuplah Dia sebagai saksi.¹⁸⁵

Umar bin Khattab R.A. mengetahui bahwa ada sebuah teluk yang dahulu mengalir antara sungai Nil dekat benteng Babilonia ke Laut Merah yang menghubungkan Hijaz dengan Mesir dan mempermudah pertukaran perdagangan. Akan tetapi Romawi menelantarkannya, lantas ditutuplah teluk itu. Umar memerintahkan gubernur Mesir, Amru bin Ash, untuk menggali kembali teluk tersebut, kemudian gubernur memerintahkan bawahannya untuk menggalinya. Dengan demikian, Umar membuka jalan antara negeri-negeri Hijaz dan Fustat, ibu kota Mesir. Sehingga perdagangan berjalan dengan melimpahkan kembali kesejahteraan antara

¹⁸⁵*Ibid.*

dua laut itu. Di area teluk, di dalam kota Fustat, didirikan berbagai tempat wisata, taman-taman, dan banyak tempat tinggal. Amru bin Ash menamakannya Teluk Amirul Mu'minin.¹⁸⁶

Di Irak beliau menggali saluran air berjarak tiga farsakh dari lembah ke Basrah untuk mengalirkan air sungai Tigris ke Bashrah. Proyek-proyek mencakup penggalian berbagai sungai, teluk, perbaikan jalan, serta pembangunan jembatan dan bendungan.¹⁸⁷

Bersamaan dengan gerakan penaklukan, Negara Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab R.A. memperhatikan pembangunan berbagai kota di pelabuhan-pelabuhan, memfasilitasi sarana-sarana transportasi, dan mengelola pertanahan. Beliau mengajak masyarakat keturunan dari Hijaz dan penjuru Jazirah Arab tinggal di kota-kota dengan maksud kota-kota tersebut menjadi pangkalan militer sebagai pusat mobilisasi tentara, membekalinya untuk masuk ke negeri musuh dan menyebarkan dakwah Islam di sana¹⁸⁸.

Diantara kota-kota penting yang dibangun pada masa Khalifah Umar bin Khattab R.A. adalah:

1. Kota Basrah

¹⁸⁶I Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, hlm, 252.

¹⁸⁷*Ibid.*

¹⁸⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 252.

Basrah adalah sebuah kota dipertemuan sungai Tigris, dan Eufrat, pertemuan keduanya itu dikenal dengan *Syaththul Arab* (tepi Arab).¹⁸⁹ Dalam penataannya diperhatikan gagasan Umar dalam membangun kota dengan pertimbangan tabiat Arab. Tempatnya dekat dengan sumber air dan padang rumput di jalan darat ke perkampungan. Umar memerintahkan Abu Musa Al-Asy'ari untuk menggali sungai bagi penduduk Basrah, maka beliau menggali sungai Ubullah dan mengarahkannya ke Basrah yang jaraknya tiga farsakh.¹⁹⁰

Dengan demikian kekayaan kaum Muslimin penduduk Basrah menjadi berlimpah dengan penaklukan Ubullah, Dast, dan Maysan. Melalui riwayat-riwayat sejarah para peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari sudut pandang ekonomi dan militer yang dilakukan Al-Faruq pada pembangunan kota-kota adalah:

1. Pembangunan kota ini di tepi tanah Arab berdekatan dengan tanah non Arab agar menjadi benteng-benteng kokoh yang tidak bisa dijamah oleh ketamakan musuh.
2. Strategisnya lokasi kota-kota ini bagi pemukiman Arab, karena mereka saat itu dipersiapkan untuk jihad di jalan Allah. Menjadi tidak cocok bagi mereka kecuali dengan tersediannya tempat penggembalaan unta.

¹⁸⁹*Ibid.*

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm, 253

3. Dalam memilih lokasi kota-kota diperhatikan agar terletak diperbatasan tanah Arab sehingga orang-orang Arab mendapatkan padang rumput yang diperlukan untuk ternak mereka. Sebagaimana diperhatikan sisi yang lain agar dekat dengan perkampungan terdekat dengan tanah non Arab sehingga hasil-hasil kampong kembali ke kota-kota ini, seperti wol, susu, biji-bjian, dan buah-buahan.¹⁹¹

Dalam hal ini menunjukkan baiknya strategi perang dan telitinya perencanaan pembangunan yang dilakukan Umar bin Khattab untuk mendapatkan jaminan ketersediaannya sumber-sumber air, dekatnya jalur pasokan bahan makanan, dan sumber-sumber yang diperlukan untuk kebutuhan penduduk kota.

2. Kota Kufah

Perencanaan awal kota ini adalah pembangunan masjid dengan mendirikan ditengahnya pelempar panah yang lepas, melempar dari kanan, kiri, depan, dan belakang. Kemudian memrintahkan pembangunan belakangnya adalah lokasi-lokasi anak panah, dan pembangunan di depan masjid tempat berteduh, lebarnya dua ratus hasta di atas tiang-tiang marmer, langit-langitnya seperti langit-langit masjid Romawi. Mereka membangun rumah untuk Sa'ad bin Abi

¹⁹¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 255.

Waqqash sebagai pendiri pertama kota ini yang dia kehendaki untuk patuh dan tunduk kepada Al-Faruq sebagai seorang Khalifah.¹⁹²

Di antara keduanya ada jalan dua ratus hasta, yang digunakan sebagai Baitul Mal yang dibangun oleh Rozbeh Al Farisi.

Umar bin Khattab meletakkan perncanaan Basrah dan Kufah berdasarka prinsip yang benar dan kokoh. Beliau memperluas berbagai jalan dan menjadikannya berada di atas peraturan yang indah, secara umum menunjukkan kepada kecerdasan Al-Faruq dalam bidang pembangunan. Kufah mempertemukan antara tempat kediaman kota dan udara kampong serta tanahnya, dan itu membuat badan sehat, dan udara sejuk karena jalan yang luas.¹⁹³

3. Kota Fustat

Amru bin Ash adalah pendiri kota Fustat. Pekerjaan pertama yang dilakukan Amru bin Ash adalah membangun masji yang dikenal dengan nama beliau, membangun masjid di Alexandria, membangun gedung untuk pemerintahan Umar bin Khattab. Lalu Umar menulis surat memerintahkan untuk menjadikannya sebagai pasar kaum Muslimin.¹⁹⁴

¹⁹²*Ibid.*, hlm, 256.

¹⁹³ *Ibid.*, hlm, 257.

¹⁹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 261.

Amru bin Ash menugaskan sekelompok sahabat yang menyertainya untuk memisahkan antara kabilah Arab rumah mereka. Yang dikenal dengan Masterplan atau perumahan-perumahan. Kelompok itu terdiri dari Muawiyah bin Khudajj At-Tujaybi, Syuraik bin Sumi Al Ghuthayfi, Amru bin Mahram Al-Khawlani, dan Huwail bin Nasyirah Al-Muafiri. Mereka adalah orang-orang yang mengatur pemukiman masyarakat, memisahkan antara kabilah yang dilakukan tahun 21 H.¹⁹⁵

4. Kota Sirte

Setelah Barqah menjadi basis Islam di barat Mesir, Amru bin Ash berangkat bersama pasukannya menuju Tripoli. Beliau memulai dari korat Sirte antara Barqah dan Tripoli, kemudian menguasainya. Lalu orang-orang Islam menjadikannya basis untuk berangkat menuju barat sejak tahun 22 H. Kota ini tetap menjadi basis kekuatan-kekuatan Muslim dan markas Uqbah bin Nafi' yang memberikan perhatiannya terhadap penyebaran Islam di Oasis-oasis yang dekat dengan dari Fezzan, Waddan, Zuwailah, dan Sudan.¹⁹⁶

Pembangunan kota dan sarana-sarana transportasi darat dan laut yang dilakukan Umar sebagai seorang Khalifah adalah untuk membangun fasilitas-fasilitas, baik tempat tinggal maupun sarana transportasi

¹⁹⁵*Ibid.*

¹⁹⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 262

untuk rakyatnya. Sedangkan sebagai seorang Da'i adalah membangun benteng-benteng Islam dan mempermudah sarana transportasi dalam berdakwah.

g. Menjadikan Kota Madinah Rumah Fatwa Dan Fikih

Madinah pada masa Umar bin Khattab R.A. adalah tempat perkumpulan sahabat, khususnya orang yang lebih dulu masuk Islam. Umar meminta mereka untuk menetap di sekitarnya karena ingin agar mereka membantunya dalam mengatur umat, meminta pertolongan dengan ilmu mereka, keikhlasan mereka, dan meminta arahan dengan pendapat-pendapat mereka. Ahli fikih dari sahabat yang member fatwa mencapai 130 sahabat.¹⁹⁷ Di antara sahabat yang banyak berfatwa ada tujuh orang, yaitu: Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar. Abu Muhammad bin Hazm pernah berkata, "Fatwa setiap orang dari mereka dapat dikumpulkan menjadi sebuah kitab besar."¹⁹⁸

Para sahabat pada tingkatan menengah berdasarkan fatwa yang diriwalkan dari mereka adalah Abu Bakar karena masa hidupnya yang pendek setelah Rasulullah SAW meninggal. Di antaranya adalah: Ummu Salamah, Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah, Utsman bin Affan, Abdullah Zubair, Abu Musa Al-Asy'ari, Sa'ad bin Abi

¹⁹⁷*Ibid.*, hlm, 215.

¹⁹⁸*Ibid.*, hlm, 215.

Waqqash, Jabir bin Abdullah, Mu'adz bin Jabal, Tholhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Imran bin Hushain, Ubadah bin Shamit. Para sahabat berkata, "Fatwa setiap orang dari mereka dapat dikumpulkan menjadi sebuah kitab kecil."¹⁹⁹

Sebagian besar dari mereka yang tersebut di atas masih menetap di Madinah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab R.A. Kecuali orang yang diberi tugas Al-Faruq mengajar atau berjihad. Hal ini sebagai konsekuensi dari wilayah dan kebuuhan daerah-daerah yang ditaklukkan terhadap orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Kebijakan ini telah berbuah dalam menjadikan kota Madinah sebagai rumah fikih, ilmu, dan tempat tinggal ahli pendapat dan musyawarah.²⁰⁰

Menjadikan kota Madinah sebagai rumah fatwa dan fikih, Umar bin Khattab R.A. sebagai seorang Khalifah ialah untuk menghindari terjadinya perpecahan antara masyarakat akibat perbedaan pendapat para sahabat dalam berfatwa untuk menentukan hukum-hukum Islam. Sedangkan sebagai seorang Da'i adalah untuk mempersatukan umat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilakukan oleh para sahabat dalam menentukan dan memberlakukan hukum-hukum Islam.

¹⁹⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm, 215

²⁰⁰*Ibid.*

h. Pengharaman Nikah Mut'ah

Telah diriwayatkan beberapa atsar dari Umar bin Khattab R.A. yang menjelaskan tentang haramnya nikah mut'ah dan dianggap sebagai perbuatan zina. Orang yang melakukan diberi sanksi rajam Oleh Al-Faruq.²⁰¹

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah berkata bahwa Ibnu Abbas memerintahkan untuk nikah mut'ah, sedangkan Ibnuz Zubair melarangnya. Abu Nadhrah berkata, "Aku menyebutkan hal itu kepada Jabir bin Abdillah, lalu berkata di hadapan Darul Hadits, "Kami melakukan mut'ah bersama Rasulullah SAW." Seketika Umar berdiri dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi Rasul-Nya apa yang Allah kehendaki dengan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Al-Qur'an telah turun pada tempatnya, maka sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah, sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada kalian. Putuskan pernikahan dengan perempuan-perempuan ini, karena tidak seorang pun menikahi perempuan dalam jangka waktu kecuali aku akan merajamnya dengan batu."²⁰²

Pengharaman nikah mut'ah yang dilakukan Umar sebagai seorang Khalifah adalah untuk melindungi kaum wanita atas kehormatannya.

²⁰¹*Ibid.*, hlm, 343

²⁰²*Op.cit.*, hlm, 344.

Sedangkan sebagai seorang Da'i adalah melakukan ijtihad untuk kemaslahatan umat Muslim khususnya kaum hawa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan penulis dari beberapa literatur yang penulis baca, dapat disimpulkan bahwa:

1. Umar bin Khattab adalah sosok yang keras namun berhati lembut, tegas, pemberani, dan diberi gelar al-faruq oleh Rasulullah SAW, ketika pertama kali masuk Islam, yang berarti pembeda antara yang hak dan yang bathil. Umar bin Khattab juga adalah Khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shidiq yang ditunjuk secara langsung oleh Abu Bakar untuk menjadi Khalifah sesudahnya. Umar bin Khattab juga adalah pemimpin yang pertama kali disebut dengan Amirul Mu'minin yaitu pemimpinnya orang-orang mu'min. Sebagai seorang Khalifah, Umar bin Khattab memiliki sifat-sifat diantaranya: sifat zuhud, sifat warak, sifat tawadhu', sifat sabar, dan syaja'ah.
2. Umar bin Khattab adalah Khalifah yang berhasil melakukan futuhat dan ekspansi wilayah-wilayah kekuasaan Islam diantaranya: wilayah Irak dan sekitarnya, wilayah Syam, wilayah Persia, wilayah Turki, Iran, Mesir, hingga Afrika Selatan. Kemudian membagi wilayah-wilayah tersebut menjadi beberapa wilayah diantaranya: Makkah Al-Mukarramah, Madinah Al-Munawaroh, Thaif, Yaman, Bahrian, Mesir, Syam, Persia, dan Irak. Sebagai

seorang Da'i berarti Umar telah memperluas wilayah dakwah Islam dan membaginya kedalam wilayah-wilayah sentral dakwah Islam

3. Umar bin Khattab adalah pemimpin yang membentuk manajemen pemerintahan berdasarkan: prinsip musyawarah, membentuk lembaga peradilan, prinsip toleransi, pengaturan penduduk, dan kebebasan berpendapat. Sebagai seorang Da'i berarti Umar telah mengatur dan mengelola pemerintahan sesuai dengan syariat Islam. Umar bin Khattab juga adalah Khalifah yang pertama kali membuat kalender hijriyah untuk menggunakan penanggal dalam sistem administrasi. Sebagai seorang Da'i berarti Umar telah memberikan penanggal secara Islam yang diambil dari peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW
4. Umar bin Khattab adalah Khalifah yang mengembangkan sistem perekonomian Negara yaitu dengan membangun baitul mal yang memiliki sumber pendapatan dari: zakat, jizyah, kharaj, al-usyur, fa'I, dan ghanimah. Umar bin Khattab juga adalah Khalifah melakukan pembangunan kota dan sarana-sarana transportasi darat dan laut. sebagai seorang Da'i berarti Umar telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat Muslim dan membangun benteng-benteng Islam, serta mempermudah sarana transportasi dalam berdakwah.
5. Umar bin Khattab adalah Khalifah yang menjadikan kota Madinah rumah fatwa dan fikih. Umar bin Khattab juga adalah Khalifah yang pertama kali mengharamkan nikah mut'ah dan memberi sanksi rajam bagi yang

melanggar. Sebagai seorang Da'i berarti Umar telah mempersatukan umat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilakukan oleh para sahabat dalam menentukan dan memberlakukan hukum-hukum Islam dan melakukan ijtihad untuk kemaslahatan umat Muslim khususnya kaum hawa.

B. SARAN

Dari penelitian yang penulis lakukan maka dianggap perlu untuk memberi beberapa saran diantaranya:

1. Buku-buku sejarah biografi tentang kekhalifahan Umar bin Khattab lebih diperbanyak dan ditingkatkan eksistensinya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
2. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai buku yang dapat menjadi suatu motivasi dan contoh untuk para pembaca khususnya para generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan negara.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pemimpin untuk mencontoh sifat-sifat Al-Faruq dalam menjalankan kekhalifannya dengan ketegasan, keadilan, dan kearifan dalam memimpin umat sebagai seorang Amirul Mu'minin maupun sebagai Shohibu Dakwah.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan untuk umat Islam khususnya, yaitu tentang mengingat perkembangan sejarah Islam yang begitu pesat pada masa jahiliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anwar, (2015), *Umar sang Khalifah*, Solo: Pustaka Iltizam
- Abdurrahman, Fuad,(2016), *The Great of Two Umar's*,Jakarta: zaman
- Abu Bakar Aceh,(1971), *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Romadhoni
- Ahmad Hatta, dkk,(2014), *The Golden Story of Umar bin Khattab R.A*, Jakarta: Maghfirah Pustaka,
- Aliyudin, As, Enjang, (2009), *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran,
- Alvianita,Eka Fatimah, (2014), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Umar Bin Khattab*,Surakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Amin, Samsul Munir,(2009), *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Amrozi, Shoni Rahmatullah, (2016), *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hinggaPraktik*, Yogyakarta: Safirah
- Anizar,(2009), *Umar bin Khattab (Studi tentang karekeristik kepemimpinan dakwah)*, BandarLampung: Fakultas Dakwah, IAIN Raden Intan Lampung
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, (2014),*Biografi Umar bin Khattab*, Jakarta: Beirut Publishing,
- Ayub,Moh. E, (2007), *Manajemen Masjid*,Jakarta: Gema Insani
- Aziz,Moh. Ali,(2004),*Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana,
- Bungin, M. Burhan, (2013), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: KENCANA
- Cangara,Hafied, (2014), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, (2006), *Psikologi Dakwah*,Jakarta: Prenadamedia Group

- Fariza Makmun,(2009), *Dakwah Pembangunan*, Bandarlampung: Pusikamla IAIN Raden Intan Lampung
- Hasanah,Faizatun Alfi, (2015), *Manajemen Dakwah Melalui Pengelolaan Zakat Pada Masa UmarBin Khattab*, Semarang: Fakultas Dakwah, UIN Walisongo Semarang
- Hasanuddin,(1996), *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet Ke-1
- A. Hasjmy, (1974), *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- <http://etikaberkomunikasi.blogspot.co.id/> diakses pada 24 Maret 2017
- Kartini, Kartono, (2009), *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: Raja grafindo persada
- Koencoroningrat, (1993), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka,edisi ke 3
- Mar'ad, (1943), *Pemimpin dan Kpemimpinan*,Jakarta: Ghalia Indonesia
- iltanjungbunut.blogspot.com/metode-dakwah-bil-hikmah-dan-bilhal. (16/02/2017)
- Mubarok, Achmad, (1999),*Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mufid, Muhammad, (2010), *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: KENCANA
- Muhidin, Asep, (2002), *Dakwah dalam perseptif Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Murad, Musthafa,(2009), Umar ibn al-Khattab, terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu, M.Sunman, *Kisah Hidup Umar Bin Khattab*, Jakarta: Zaman, Cet. I
- Muru'ah,Siti, (2000), *Metodologi DakwahKontemporer*. Yogyakarta: MitraPustaka
- Nazir, Moh, (2005), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Permadi, K. (1996), *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rivai,Veithzal, M.B.A, (2004), *Kiat Memipin dalam Abad Ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo persada.

Rosmaniar,(2010), *Kebijakan Umar Bin Khattab Dalam Menanggulangi Kemiskinan*, Riau:Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Saputra, Wahidin, (2012), *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada

Suharsimi, Arikunto, (1993), *Manajemen Penelitian*,Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, cetakan ke 2, April

Sukarna, (1992), *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju

Sutrisno, Hadi, (1987), *Metode research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi, UGM, Jilid I

Syukir, Asmuni, (1983), *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash

Toriq, Nuruddin, (2009), *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Al-Khattab dan Pengaruhnya terhadap perkembangan dakwah Islam*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SunanKali Jaga

Wachid,Abdul, (2005), *Wacana Dakwah Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka Pelajar



